

TESIS

**IMPLEMENTASI DZIKIR KHAFI DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
SULAIMANIYAH JAKARTA ISLAMIC CENTRE**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
Dalam Program Studi S. 2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

Abu Syujai Rais

NIM 21502400019

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025 M/1446 H

TESIS

**IMPLEMENTASI DZIKIR KHAFI DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
SULAIMANIYAH JAKARTA ISLAMIC CENTRE**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
Dalam Program Studi S. 2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

Abu Syujai Rais

NIM 21502400019

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025 M/1446 H**

**IMPLEMENTASI DZIKIR KHAFI DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK DI PONDOK PESANTREN SULAIMANIYAH
JAKARTA ISLAMIC CENTRE**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:
Abu Syujai Rais

NIM 21502400019

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Juli 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI DZIKIR KHAFI DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
SULAIMANIYAH JAKARTA ISLAMIC CENTRE**

Oleh:

Abu Syujai Rais

NIM 21502400019

Pada tanggal 30 Juni 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

NIK. 211516027



Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, MI.Pd

NIK. 211585001

Mengetahui:

**Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,**



Ketua,

Dr. Agus Irfan, M.PI

NIK. 210513020

ABSTRAK

Abu Syujai Rais: Implementasi Dzikir Khafi Dalam Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Jakarta Islamic Centre. Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA 2025

Implementasi dzikir dalam pendidikan akhlak, meliputi: *Pertama*, sebagai terapi diri, *Kedua*, sebagai Pembersih hati, *ketiga*, sebagai motivator pendidikan akhlak. Karena dengan banyak berdzikir akan melahirkan kecintaan (*Al mahabbah*) yang akan mendorong seseorang untuk selalu kembali kepada Allah (*Inabah*) dan ingin selalu dekat kepada-Nya (*Muraqabah*). Dzikir dalam menumbuhkan akhlak yang baik adalah bersumber pada kekuatan akal yang moderat dan proporsional, yaitu terdapat pada hikmah yang sempurna, emosi (*ghadhab*), dan ambisi (*syahwat*), yang seimbang dan terkendali sepenuhnya oleh akal dan syari'at.

Di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*, ada beberapa usaha yang dilaksanakan dalam rangka membentuk akhlak yang mulia, diantaranya melalui dzikir Khafi sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah, memohon ampun atas segala dosa yang telah dilakukan, memohon rahmat serta hidayah dari Allah dengan merefleksikan hikmah dan perjuangan para ulama terdahulu, para wali, para Nabi, para malaikat agar senantiasa ikut memberi do'a kepada kita.

Penelitian ini berjenis kualitatif lapangan. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, dan metode dokumentasi, wawancara. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah Analisis kualitatif deskriptif, kemudian diteruskan dengan menggunakan analisis sintesis.

Implementasi dzikir khafi dalam pendidikan akhlak santri di pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* berjalan efektif dari sisi program atau target prosedur dan hasil yang dicapai. Keberhasilan dzikir khafi dalam pendidikan akhlak santri di pondok Pesantren Sulaimaniyah Jakarta Islamic Centre efektifitas yang dicapai tinggi, melampaui target yang ditetapkan. Dalam keseharian santri terlihat memiliki akhlaqul karimah, melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak Pesantren Sulaimaniyah, dan terlatih hidup disiplin dan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

Kata Kunci : Dzikir Khafi, Pendidikan Akhlak, Pondok Pesantren Sulaimaniyah.



ABSTRACT

Abu Syujai Rais: Implementation of Dzikir Khafi in Learning Moral Education at the Sulaimaniyah Islamic Boarding School Jakarta Islamic Center. UNISSULA Islamic Religious Education Masters Program 2025

Implementation of dhikr in moral education, including: First, as self-therapy, Second, as a heart cleanser, third, as a motivator of moral education. Because with a lot of dhikr, it will give birth to love (Al mahabbah) which will encourage someone to always return to Allah (Inabah) and want to always be close to Him (Muraqabah). Dhikr in fostering good morals is sourced from the moderate and proportional power of reason, which is found in perfect wisdom, emotion (ghadhab), and ambition (syahwat), which are balanced and fully controlled by reason and shari'at.

At the Sulaimaniyah Islamic Boarding School Jakarta Islamic Center, there are several efforts carried out in order to form noble morals, including through dhikr Khafi as an effort to get closer to Allah, ask for forgiveness for all the sins that have been committed, ask for mercy and guidance from Allah by reflecting on the wisdom and struggles of previous scholars, saints, prophets, angels to always participate in giving prayers to us.

This research is a qualitative field type. Data collection using observation methods, and documentation methods, interviews. While the analysis method used is descriptive qualitative analysis, then continued by using synthesis analysis.

The implementation of dhikr khafi in learning the moral education of students at the Sulaimaniyah Islamic Boarding School Jakarta Islamic Center is effective in terms of programs or target procedures and the results achieved. The success of dhikr khafi in learning the moral education of students at the Sulaimaniyah Islamic Boarding School Jakarta Islamic Center is high effectiveness, exceeding the set target.

Keywords: Dzikir Khafi, Moral Education Learning, Sulaimaniyah Islamic Boarding School.

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI DZIKIR KHAFI DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK DI PONDOK PESANTREN SULAIMANIYAH
JAKARTA ISLAMIC CENTRE**

Oleh:

Abu Syujai Rais

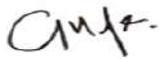
NIM 21502400019

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 15 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

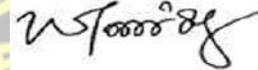
Penguji I,

Penguji II,



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.

NIK 210513020



Dr. Warsivah, SPd.I., M.S.I.

NIK 211521035

Penguji III,



Dr. Asmaji Muchtar, Ph.D

NIK 211523037

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.

NIK 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Semarang, 15 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,

Ttd dan Meterai 10000



Abu Syujai Rais

NIM: 21502400019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang “Implementasi Dzikir Khafi Dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Jakarta Islamic Centre”.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. H. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Ketua Program, dan Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Keluarga kami yang senantiasa mendukung penulis baik melalui doa, tenaga dan semangatnya.
5. Keluarga besar Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*, terkhusus untuk Abi Miftah dan Abi Afif selaku narasumber yang telah memberikan informasi selama proses pengerjaan tesis ini.
6. Segenap teman-teman seperjuangan di Magister pendidikan agama Islam Unissula Semarang.

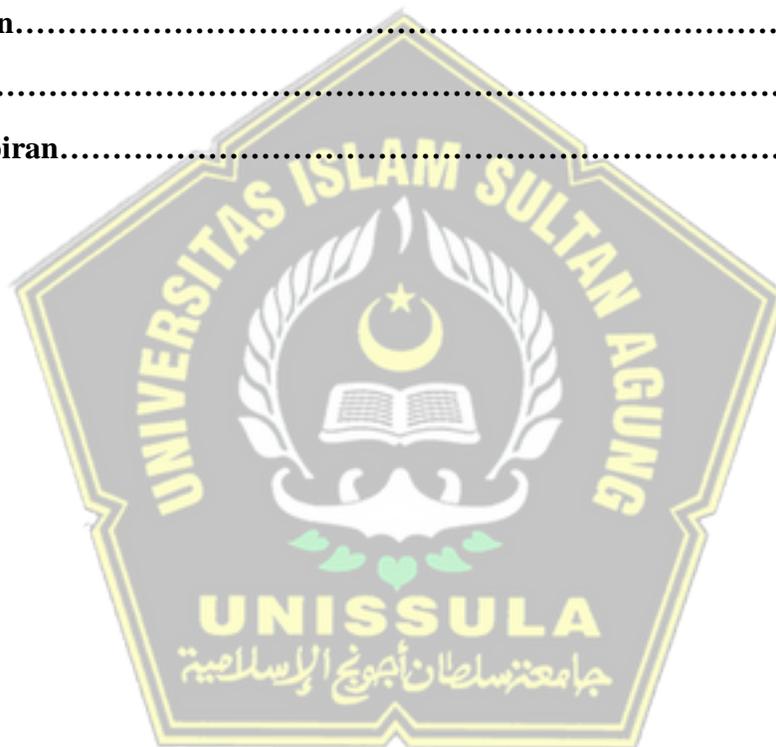
Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

DAFTAR ISI

Prasyarat Gelar.....	iii
Persetujuan.....	iv
Abstrak.....	v
<i>Abstract</i>	vii
Pengesahan.....	viii
Persembahan.....	ix
Kata Pengantar.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1 Kajian Teori.....	6
2.1.1. Dzikir.....	6
a. Pengertian Dzikir..	6
b. Dasar dan Tujuan Dzikir...	7
c. Pendapat Ulama Tentang Dzikir	7
d. Bentuk-Bentuk Dzikir.....	9
e. Manfaat Dzikir	11
2.1.2. Dzikir Khafi.....	12
a. Sejarah Dzikir Khafi.....	12

b. Silsilah Sadat	14
2.1.3. Pendidikan.....	17
2.1.4. Akhlak.....	17
a. Pengertian Akhlak.....	17
c. Macam-Macam Akhlak.....	19
d. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Akhlak.....	22
2.1.5. Pendidikan Akhlak.....	25
a. Dasar Pendidikan Akhlak	25
b. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	27
2.1.6. Dzikir dan Pendidikan Akhlak.....	29
a. Dzikir sebagai Terapi Diri	29
b. Dzikir sebagai Pembersih Hati	31
c. Dzikir sebagai Motivator Pembentukan Akhlak.....	32
2.2 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.5 Keabsahan Data.....	37
3.6 Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Deskripsi Data.....	40
a) Profil Pesantren.....	40
b) Visi dan Misi.....	41
c) Struktur Organisasi.....	42
d) Data Santri.....	42

e) Jadwal Kegiatan Santri.....	42
4.2 Pembahasan.....	43
a) Dzikir Khafi.....	43
b) Tata Cara Melakukan Dzikir Khafi.....	49
c) Analisis Implementasi Dzikir dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Sulaimaniyah <i>Jakarta Islamic Centre</i>	55
BAB V PENUTUP.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	57
Daftar Pustaka.....	59
Lampiran- lampiran.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir.....	33
------------	------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sarana dan Prasarana.....	62
Lampiran 2	Jadwal Kegiatan Santri Pra Tahfidz (Senin – Jumat).....	62
Lampiran 3	Jadwal Kegiatan Santri Pra Tahfidz Hari Sabtu.....	63
Lampiran 4	Jadwal Kegiatan Santri Pra Tahfidz Hari Minggu	64
Lampiran 5	Jadwal Kegiatan Santri Tahfidz.....	65
Lampiran 6	Bacaan Dzikir Khafi.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dzikir merupakan pintu gerbang menuju Allah SWT melalui kegaiban (*ghuyub*) untuk mendapatkan banyak keutamaan dan kebaikan serta menghibur hati. Dzikir juga menjadi pendorong menuju maqam ma'rifatullah. Karena tidak ada satupun yang lebih dekat kepada Allah selain dzikir. Jangan sampai seorang hamba melupakan atau meninggalkan dzikrullah, karena dzikir dapat dilakukan dalam waktu kapanpun, dimanapun dan dalam keadaan apapun. (Al-Bunny, D. A. 2001 : 167).

Aspek positif globalisasi dewasa ini telah banyak memberikan kemajuan yang nyata bagi manusia. Namun demikian aspek negatif selalu ada, salah satunya adalah terjadinya pergeseran tata nilai kehidupan manusia. Jika kita mencermati perkembangan perilaku anak-anak sekarang, maka kita akan menemukan betapa dahsyatnya pergeseran nilai-nilai religius dan moral. Seringkali kita melihat kejahatan; mulai dari perampokan, penjambretan hingga kekerasan seksual. (Sarbiran. 2004 : 32). Hal ini dikarenakan adanya berbagai tuntutan kebutuhan hidup yang semakin banyak dan mahal. Aktifitas manusia tertuju pada orientasi hidup yang materialistik yaitu hidup yang selalu mengejar waktu, harta benda dan prestise. Pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan dan moral semakin terabaikan. Kehidupan ibarat mesin yang tidak pernah mengenal istirahat. Hal ini tentunya akan mempengaruhi aspek mental manusia.

Secara umum dapat disampaikan bahwa sumber krisis Akhlak itu dapat dilihat dari penyebab timbulnya yaitu: Pertama, longgarnya pegangan agama yang mengakibatkan lemahnya kontrol pribadi dan sosial yang mengakibatkan manusia berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur. Kedua, pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga, krisis akhlak terjadi karena derasnya arus budaya hidup materialistic, hedonistic dan sekularistik, dan Keempat, krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk

melakukan pembinaan akhlak bangsa. (Al Munawar, S. A. 2005 : 35) Mengenai kondisi yang semacam ini semua pihak harus melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap upaya yang dilakukan selama ini dalam pembinaan akhlak mulia. Berbagai krisis dan kesulitan yang melanda bangsa Indonesia dan sampai saat ini terus membelit, berpangkal pada krisis akhlak bangsa. Reformasi akhlak secara menyeluruh menjadi tuntutan mutlak dewasa ini baik dalam kehidupan politik, hukum, ekonomi dan aspek- aspek lainnya dimulai dari masing-masing individu. (Barizi, A. 2005 : 69)

Melalui akhlak individu yang baik, peradaban yang meliputi segala arah kemanusiaan akan terwujud. Inilah yang akan mendorong individu dan masyarakat pada kemajuan. Pesona Akhlak individu itu muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pendidikan. (Yaljan, M. 2003 : 69) Dengan demikian, pembinaan akhlak mulia merupakan keharusan mutlak, dan tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Keharusan mutlak ini harus menjadi kepedulian semua pihak. Sebab, akhlak mulia menjadi pilar tumbuh dan berkembangnya suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk terus hidup dan berkembang (*survive*) ditentukan oleh kualitas akhlaknya. (Al-Munawar, S. A. 2005 : 37)

Oleh karena itu, untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya, serta upaya memberikan langkah alternatif dalam menjawab problema modern maka nilai-nilai spiritual harus dihidupkan kembali. Sebagaimana ungkapan Zakiah Daradjat, yakni langkah strategis yang dapat dilakukan untuk menanggulangi bahaya globalisasi tersebut adalah peningkatan upaya internalisasi nilai- nilai religius kepada anak- anak sedini mungkin. (Daradjat, Z. 1986 : 19) Adapun salah satu bentuk alternatif nilai spiritual dapat dilakukan dengan berdzikir (mengingat Allah). Dalam diri manusia terdapat dua hal yang sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia yakni: “nafsu dan kalbu”. Jika seseorang manusia kurang berdzikir (mengingat Allah), maka yang terjadi adalah kezaliman, kemaksiatan dan lain sebagainya karena manusia akan cenderung pada pemenuhan nafsu secara berlebih-lebihan. (Ilham, M. A. 2004 : 13) Dzikir merupakan salah satu aspek yang sangat strategis dalam ibadah. Dzikir menurut bahasa adalah mengingat sedangkan secara istilah, dzikir adalah mengingat Allah dengan cara selalu menyebut-nyebutnya. (Ilham, M. A. 2004 : 11)

Adapun keutamaan dalam berdzikir adalah hati akan menjadi tenang, pikiran pun akan jernih. Dengan begitu segala sesuatu yang dilakukan akan menjadi baik. Dengan selalu

mengingat Allah, maka akan menjadikan manusia mampu memahami makna atau hakikat hidupnya. (Ilham, M. A. 2003 : 22) Namun proses dzikir tidak hanya sampai itu saja, tetapi bagaimana kita merealisasikan manfaat dzikir dalam kehidupan sehari-hari yaitu berupa taqwa dan akhlak mulia.

Pesantren sebagai lembaga pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai religius. Karena dalam pesantren terdapat hubungan moral, sosial, emosional dan spiritual yang erat antara kiai dan santri. Hal semacam ini akan memudahkan mengontrol perilaku mereka, segala aktivitas baik perkataan atau pun perbuatan akan diadopsi dan diimitasi oleh para santri sebagai wujud internalisasi nilai-nilai religius secara berkesinambungan.

Oleh sebab itu Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* menerapkan dzikir khafi dalam kesehariannya. Dzikir khafi merupakan salah satu fondasi dari empat pilar tarikat Naqsyabandi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah dan merupakan suatu tuntutan yang wajib dilaksanakan setiap hari. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan judul “Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Jakarta Islamic Centre”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa penulis bisa merumuskan beberapa permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* ?
2. Seberapa besar Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan yakni bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan mengetahui Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*.
2. Untuk memahami dan mengetahui besarnya Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yakni:

1. Manfaat Akademis
 - a. Sebagai bahan untuk pengkajian serta melakukan analisis mengenai Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*.
 - b. Untuk memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan keilmuan terkait Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pengasuh

Dapat membantu memberikan pengarahan dan wawasan terhadap santri di Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* terkait Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*.

b. Bagi Pesantren

Tersedianya informasi mengenai Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*.

c. Bagi Akademisi

Sebagai informasi mengenai Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2. 1. Kajian Teori

2.1.1. Dzikir

a. Pengertian Dzikir

Secara etimologi kata "dzikir" berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar "Dzakara", yang artinya: mengingat, memperhatikan, mengambil pelajaran, memelihara dalam ingatan, maksudnya selalu mengingat dan menyebut nama Allah SWT. (Anshari, M A. 2003 : 16) Sedangkan, secara terminologi berarti usaha manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT. dengan cara mengingat kebesarannya dan keagungannya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah SWT adalah dengan memuja-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya. (Ilham, M. A. & Nasution, D. 2003 : 1). Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah mengatakan dzikir adalah sebuah ekspresi puji-pujian kepada Allah dengan segala sifat-sifat baik yang Dia miliki, keagungan ciptaan-Nya dan asma-Nya. (Al- Jauziyah, I. Q. 2002 : 162).

Lebih luas lagi, yang termasuk dzikir adalah: setiap amalan orang Islam yang dilakukan karena Allah SWT. Sebab jelas setiap amalan yang dilakukan karena Allah SWT tentu di mulai dengan didasari pada niat beribadah kepada Allah. Menurut ulama sufi Syekh Ahmad Al Fathan dalam bukunya Ahmad Zainuddin, asal dzikir itu adalah *As-Shafa* artinya bersih dan bening, wadah (tempatnya) ialah *Al-Wafa* artinya menyempurnakan, syaratnya adalah *Al-Khudhur* artinya menghadirkan hati sepenuhnya hanya untuk Allah SWT, dan hamparannya ialah amal saleh, khasiatnya adalah pembukaan dari Allah *Al- Aziz Ar-Rahman*. (Zainuddin, A. 1999 : 187).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dzikir adalah suatu tindakan manusia yang beriman dalam rangka untuk mengingat Khaliknya dengan cara menyebut namanya, mengingat keagungan-Nya dan selalu beramal saleh. Semua itu dilandasi dengan niat yang ikhlas semata-mata beribadah kepada Allah dan selalu mengharap ridha-Nya. Jadi dzikir tidak semata-mata melafalkan asma

Allah dalam bentuk wirid (perbuatan dalam bentuk lahir dan batin dan dilakukan secara terus menerus), tetapi juga sampai pada bentuk amal saleh dan akhlak yang baik seseorang yang berikan dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Dasar dan Tujuan Dzikir

1) Dasar

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ahzab ayat 41-42 yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah Kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (Q.S. Al-Ahzab: 41-42)” (Soenarjo, dkk. 1971 : 674).

Sabda Rasulullah SAW. Bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abi Musa al-Asy'ary:

“Perumpamaan orang yang berdzikir dengan orang yang tidak berdzikir, adalah seperti orang hidup dengan orang mati. (HR.Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al -Asyari RA)” (An-nawawi, I.A.Z.Y.S : 502)

Dari dasar-dasar tersebut, tersirat dengan jelas bahwa dzikir itu diperintahkan dengan tiada batas, baik di kala berdiri, tidur, berbaring, duduk, senang, susah, bepergian, bermukim dan sebagainya. Intinya di mana saja manusia berada maka dzikir kepada Allah hendaknya dijadikan kebiasaan dalam perilaku hidupnya.

2) Tujuan dzikir di antaranya:

- a) Untuk mengingat Allah atas keagungan dan kemaha besaran Allah
- b) Mendekatkan diri kepada Allah
- c) Mensucikan hati dan untuk memperoleh ketenangan jiwa
- d) Mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah
- e) Untuk mendapatkan ampunan Allah
- f) Untuk mendapatkan rahmat Allah
- g) Untuk mendapatkan perlindungan Allah dari azab dan siksa neraka (Al-Jaujiyah. I. Q. 2022: 46)

c. Pendapat Ulama tentang Dzikir

1) Teuku Muhammad Hasby Ash Shidieqy

Menurut beliau dzikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca *tasbih, tahlil, tahmid, taqdis, takbir, hauqalah, hasbalah, basmalah*, membaca Al-Qur'an masjid dan membaca do'a-do'a yang ma'tsur (do'a-do'a yang diterima

dari Nabi Muhammad SAW). Ta'rif dzikir dalam pengertian tersebut diatas adalah dengan mengerjakan segala rupa taat. Oleh karena itu, persidanganpersidangan yang diadakan untuk membahas soal agama, bisa juga dinamakan majlis dzikir. Majlis-majlis yang dibentuk untuk membahas masalah halal dan haram, dipandang juga majlis dzikir (majlis menyebut nama Allah), karena majlis-majlis tersebut mengingatkan manusia dari lalai pada keinsafan. (As Shiddieqy. T.M.H : 36)

2) Abi Zakaria Yahya An- Nawawi (Imam Nawawi)

Seperti yang di tuturkan dalam kitabnya Azkarunnawawi:

“Dzikir adakalanya dilakukan dengan hati dan adakalanya dengan lisan, tetapi lebih utama bila dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan. Jika hanya dilakukan dengan salah satunya, maka yang lebih utama ialah yang dilakukan dengan hati. Sebaiknya dzikir dengan hati dan lisan jangan di tinggalkan hanya karena takut di sangka riya', bahkan seseorang dianjurkan melakukan dzikir dengan ke duanya dan membulatkan niatnya hanya karena Allah.” (Nawawi. I:36)

Lebih lanjut, beliau menyebutkan:

“Sesungguhnya keutamaan dzikir itu tidak terbatas pada tasbih dan tahlil, tahmid, takbir, dan semacamnya tetapi seluruh amalan dalam rangka untuk taat kepada Allah SWT juga di namakan dzikir kepada Allah.” (Ibid:7)

Pendapat Imam Nawawi ini sejalan dengan tengku Muhammad Hasby Ash Shidieqy bahwa dzikir itu tidak terbatas pada ucapanucapan lisan untuk menyanjung dan mengagungkan nama Allah, tetapi juga pada perbuatan-perbuatan dalam rangka untuk taat dan mendekatkan diri kepadanya.

3) Imam Al - Ghazali

Imam Al-Ghazali membagi dzikir kepada Allah dalam dua tingkatan:

- a) Tingkatan pertama yaitu yang dimiliki oleh para wali yang didalam pemikirannya sudah sedemikian mendalam dan meresapnya di dalam tafakurnya atas keagungan Allah, hingga di dalam hati sanubarinya sudah tidak ada ruangan lagi untuk memikirkan halhal lainnya di luar itu. Tingkatan dzikir ini dapat dilakukan, apabila hati manusia telah meresap taqwa kepada Allah dan anggota badannya telah sedemikian diawasinya

oleh jiwanya hingga ia menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang haram.

- b) Tingkatan kedua di dalam ingat kepada Allah SWT adalah berlaku adil. (Rus`an. 1984 : 321-323) Adil mengandung arti “menempatkan sesuatu pada tempatnya” atau “memberikan kepada setiap orang hak-haknya”. Adil juga berarti keadaan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang membuatnya menjadi lurus. Orang yang adil adalah orang yang tidak di pengaruhi hawa nafsu nya sehingga ia tidak menyimpang dari jalan lurus dan dengan demikian bersikap adil. (Nasution.H 1996 : 107)

d. Bentuk-Bentuk Dzikir

1) Dzikir Al-Lisan

Ucapan adalah buah dari pikiran dan penghayatannya. Seseorang akan selalu biasa berdzikir karena dalam ingatannya ada nama dan keagungan Allah SWT. Hal inilah yang dapat menghindarkan manusia dari perkataan yang sia-sia, seperti manusia yang biasa berbicara dan banyak membuat dosa dari pada pahala. (Jailani. S 2002 : 107)

Berdzikir dengan lisan itu biasa dilakukan dengan melafalkan huruf perhuruf secara perlahan ataupun lantang (bersuara). seperti membaca kalimat-kalimat takbir, tahmid, tasbih dan kalimat taqdis membaca Al-Qur`an, dan do`a. (IAIN Jakarta 1992 : 1008)

Karenanya dzikir jenis ini tidak mudah untuk dipraktikkan dalam setiap saat. sebab pada saat melakukan jual beli di pasar dan yang sejenisnya sama sekali akan mengganggu seseorang yang sedang berdzikir, dengan demikian, otomatis lisannya akan berhenti berdzikir. Berbeda halnya dengan dzikir hati, itu berdzikir dengan mengkonsentrasikan diri pada satu makna (dalam hati) yang tidak tersusun dari rangkaian huruf dan suara, karenanya seorang yang sedang berdzikir jenis ini tidak akan terganggu oleh apapun dan siapapun. (Ilham. M.A 2004: 27)

2) Dzikir Khafi

Yaitu Dzikir dengan hati Adalah merenungkan dan memikirkan zat dan sifat Allah, merenungkan dalil-dalil taklif, baik amar maupun nahi sehingga dapat menelaah hukum Allah dan rahasia penciptaan-Nya. (Hati merupakan tempat

pengawasan Allah, tempat bersemayam nya iman, tempat bersumber nya rahasia, dan tempat bertengger nya cahaya. Hati yang baik Akan mengakibatkan jasad, perilaku menjadi baik. Begitu pula hati yang buruk Akan berdampak pada perilaku menjadi buruk.

Disebutkan juga dalam bukunya Arifin Ilham, Jika kita sudah bisa mencapai pada kesadaran bahwa dzikir qalbiyah adalah kita sadar dan merasa selalu ditatap Allah, maka akan menimbulkan dampak yang besar yaitu hati akan selalu bersih, rajin beribadah dan mendapat keridhaan Allah SWT.(Ilham. M : 36) Pada dasarnya menggunakan akal untuk memahami alam semesta ini adalah merupakan dzikir atau ingat kepada sang pencipta. Karena setiap ciptaan-Nya merupakan argumentasi bahwa Allah itu ada dengan segala kebesaran dan keagungan-Nya. Dan semua makhluk-Nya berada di bawah-Nya semata.(Ilham.M.A 2003 : 150)

3) Dzikir Al-Jawarih

Yaitu Dzikir dengan anggota badan atau dengan panca indera yang berarti taqwa dan akhlak mulia yaitu menjadikan seluruh anggota badan tunduk, patuh dalam melakukan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Nya.(IAIN Jakarta : 1009)

Firman Allah dalam surat Al-A'raf: 96.

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.(QS. AlA'raf :96)”

Dalam hal ini dzikir tidak hanya menyebut atau mengingat Allah, melainkan diberikan makna yang lebih praktis dan mendalam dengan penekanan bahwa dzikir adalah menumbuhkan kesadaran untuk tindakan-tindakan moral yang luhur.(Tasmara. T :2001 : 17) Sehingga akan berdampak pada sebuah tanggung jawab kepada Allah dan dapat merasakan nikmatnya dekat dengan Allah.

e. Manfaat Dzikir

Syekh Ghulam Mu'inuddin dalam bukunya Penyembuhan Cara Sufi, menyebutkan beberapa manfaat dzikir yaitu: menghilangkan kekuatan syetan dan menghancurkannya, menarik mata pencaharian, membuat kepribadian mengesankan dan terhormat, memberikan jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, memulihkan dan menghidupkan hati, menghilangkan sifat kepura-puraan atau sifat munafik. (Mo`inuddin.S. G. 2000 : 234)

Ibnul Qoyyim menjelaskan fadhilah dzikrullah (manfaat ingat kepada Allah), yaitu:

- a) Mendapatkan ridha dari yang Maha Rahman.
- b) Hilang kesedihan dan kegelisahan kalbu sehingga hati menjadi tenang.
- c) Membahagiakan hati dan melapangkannya.
- d) Mendapatkan kekuatan kepada tubuh dan kesegaran pikiran sehingga memberikan cahaya pada hati.
- e) Melancarkan rizki setelah berikhtiar.
- f) Mewiridkan Inabah dan Muraqabah kepada Allah yang akan mengantarkan ke pintu Ihsan.
- g) Kesibukan lisan karena dzikir yang bersambung, maka ia akan terhindar dari hal yang membawa dosa.
- h) Melahirkan kecintaan. (Al jauziyah.I.Q. :44) Dzikir adalah pintu mahabbah, sebagai jalan yang paling mulia dan lurus untuk meraih cinta Allah SWT. (As Shiddieqy. T.M.H. 2000 : 36)
- i) Tidak akan lalai terhadap dirinya, dan Allah juga tidak melalaikannya.
- j) Menyebabkan seseorang berlaku pemurah terhadap orang lain dan melakukan hal- hal yang bermanfaat kepada orang lain. (Nawawi.I : 6)

Dari beberapa manfaat dzikir tersebut jelas bahwa dzikir tidak saja berpengaruh terhadap kualitas seseorang tetapi dapat juga berpengaruh pada kekuatan lahir dan batin.

2.1.2. Dzikir Khafi

Khafi berasal dari Bahasa Arab yang artinya “samar” atau dzikir khafi juga dapat dikatakan dzikir *khafi* yang artinya “rahasia”, jadi dapat diartikan bahwa dzikir khafi merupakan dzikir dengan mengingat Allah secara rahasia di dalam hati dan merasa akan kehadiran Allah, menyadari keberadaan Allah. Di dalam hati tumbuh rasa cinta, rasa rindu kepada Allah, rasa dekat, sehingga jiwa akan merasa lebih tenang dekat dengan Allah selalu.

Tentang dasar nash yang menguatkan keutamaan keutamaan dzikir khafi ini sebagaimana yang termaktub dalam hadits berikut ini:

Allah berfirman: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu”

Dan diriwayatkan dari Abu Awanah dan Ibn Hibban dalam kedua kitab shohihnya, dan dari Imam Baihaqi: “Sebaik-baik dzikir adalah yang samar, dan sebaik-baik rizki adalah yang cukup”. Rasulullah SAW bersabda: “Dzikir yang tidak terdengar oleh malaikat Hafadzoh itu lebih (baik) dari dzikir yang terdengar oleh malaikat Hafadzoh dengan 70 kali lipat” hadist riwayat Imam Baihaqi.

Menurut Ibnu Athahillah dzikir khafi yaitu dzikir yang dilakukan secara khusuk oleh ingatan hati. Orang yang sudah mampu melaksanakan dzikir seperti ini hatinya akan senantiasa merasa memiliki hubungan dengan Allah SWT. Ia selalu merasakan akan kehadiran Allah SWT kapan dan di mana saja ia berada. Rahasia dari sabda Nabi SAW. “Siapa ingin bersenang-senang ditaman surga, perbanyaklah mengingat Allah.” Juga sabda Nabi SAW. “Dzikir diam (khafi) tujuh kali lebih utama dari pada dzikir yang terdengar oleh para malaikat pencatat amal.” Dzikir khafi terwujud ketika seseorang telah terluput dan tenggelam di dalamnya. Tandanya, apabila engkau seorang hamba meninggalkan dzikir tersebut maka dzikir tersebut tidak akan pernah meninggalkanmu.

a) Sejarah Dzikir Khafi

Hal yang wajib diimani setiap mukmin adalah adanya para wali Allah. Barang siapa mengingkari keberadaan wali Allah, dia telah kafir, karena dia menolak keterangan yang ada dalam Al-Quran. Allah Ta'ala berfirman, “Ingatlah,

sesungguhnya wali-wah Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Begitu juga kita wajib mengimani keberadaan karamah para wali Allah, dan karamah mereka itu ada di saat mereka masih hidup maupun setelah mereka wafat. Karamah adalah perkara luar biasa (menyalahi adat) yang muncul pada diri hamba Allah yang shalih dan tidak disertai dengan pengakuan kenabian. Hal ini diterangkan di dalam AlQuran dan hadis. Umat juga telah sepakat atas keberadaan karamah mereka sebelum munculnya orang-orang yang melakukan penentangan.

Kita juga harus meyakini bahwa para imam dalam agama (a'immatuddin) adalah orang-orang yang adil. Siapa yang mengikuti salah seorang di antara mereka, maka ia akan selamat.

Para imam itu dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, imam yang menekuni dan mendalami bidang fikih, menggali dan menetapkan hukum-hukum dari Alquran dan hadis dalam masalah fikih. Di antara mereka yang paling masyhur adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam asy-Syafi'i dan Imam Hanbali r.a. Mereka semua adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah. Mengikuti salah satu di antara imam yang empat tersebut hukumnya fardhu, berdasarkan firman Allah Ta'ala, "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." Selain itu, juga karena sabda Rasulullah Muhammad saw., "Ingatlah, bertanyalah kalian apabila kalian tidak tahu."

Setelah ijma' diputuskan, mengikuti selain dari madzhab yang empat itu tidak boleh. Karena mazhab-mazhab selain yang empat tidak tersusun secara sistematis, berbeda dengan mazhab yang empat.

Barang siapa tidak mengikuti salah satu dari madzhab yang empat dan ia berkata, "Aku beramal menurut Al-Quran dan sunnah", seraya mengaku diri paham hukum-hukum dari Al-Quran dan sunnah, dia tidak diterima. Karena dia telah keliru, sesat dan menyesatkan. Terutama di zaman ini, zaman yang penuh dengan kefasikan dan banyak pengakuan yang keliru. Dia keliru dan sesat karena telah tampil mengungguli para imam, padahal dia lebih rendah dari para imam, baik dalam derajat keilmuannya, amalnya, keadilannya maupun dalam ketelitiannya. Sebab belum terdengar ada selain para imam itu yang punya ilmu dan keadilan yang lebih unggul

atau setingkat dengan mereka. Begitu juga dalam penguasaan ilmu-ilmu bahasa Arab, penguasaan aqwal (ungkapan dan pendapat) para sahabat, ushuluddin, tafsir, hadis dan hal-hal lain yang menjadi syarat-syarat ijtihad.

Imam Abu Hanifah dari kalangan tabiin, demikian pula Imam Malik. Sedangkan Imam asy-Syafi'i dan Imam Hanbali dari kalangan tabiit-tabiin. Masa mereka hidup adalah masa orang-orang yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam hadis shahih, "Generasi terbaik adalah generasiku, kemudian mereka yang setelahnya, lalu mereka yang sesudahnya." Adanya perbedaan di dalam masalah furu'iyah (syariat fikih) tidak menjadi soal, bahkan merupakan rahmat, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah saw., "Perbedaan pendapat di kalangan umatku adalah rahmat." (HR. Al-Baihaqi)

Menurut para imam, sebaiknya kita menjaga dan tidak mempertentangkan perbedaan, lalu berusaha mengambil pendapat yang lebih berhati-hati. Kategori kedua adalah imam yang menekuni dan menjelaskan masalah-masalah ushuluddin (ketauhidan). Di antara mereka adalah al-Asy'ari dan al-Maturidi. Mereka menetapkan dalil aqli dan dalil naqli untuk menjelaskan masalah-masalah tersebut, dan mereka telah berhasil menolak tidak jelasan yang muncul dari orang-orang yang berkeyakinan sesaat.

b) Silsilah Sadat

Silsilah Sadat adalah rantai spiritual yang menghubungkan para Syaikh dan murid dalam tarikat Naqshabandiyah. Silsilah ini dimulai dari Nabi Muhammad SAW dan berlanjut melalui para sahabat, tabi'in, dan seterusnya hingga para Syaikh Naqshabandiyah.

Silsilah Sadat memiliki beberapa fungsi, sebagai berikut :

- a. Menghubungkan dengan Nabi Muhammad SAW: Silsilah Sadat menghubungkan para Syaikh dan murid dalam tarikat Naqshabandiyah dengan Nabi Muhammad SAW, sehingga mereka dapat memperoleh barakah (keberkahan) dan petunjuk dari Nabi.
- b. Menjamin keabsahan: Silsilah Sadat menjamin keabsahan tarikat Naqshabandiyah dan para Syaikhnya, sehingga mereka dapat memperoleh pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat.
- c. Mengembangkan spiritualitas: Silsilah Sadat membantu para Syaikh

dan murid dalam tarikat Naqshabandiyah untuk mengembangkan spiritualitas mereka dan memperoleh kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Allah SWT berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah SWT dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.” (QS Al-Maidah: 35)

Di dalam kitab Tafsir Ruhul Bayan, Ismail Haqqi Bursawi RH menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut, “Ayat ini secara tersurat memerintahkan untuk mencari jalan atau wasilah. Oleh karena itu, mencari wasilah adalah suatu keharusan. Sebab, ridha Allah SWT hanya dapat diperoleh dengan wasilah. Adapun yang dimaksud dengan wasilah di sini adalah ulama-ulama hakikat dan mursyid dalam sebuah tarikat.”

Adapun silsilah sadat naqshabandiyah adalah sebagai berikut :

1. Sayyidina Abu Bakar As-Siddiq R.A
2. Salman Al Farisi R.A
3. Kasim Bin Muhammad R.A
4. Ja'far Sadik R.A
5. Syeikh Abu Yazid Al Busthomi R.A
6. Syeikh Abu Hasan Al Kharqani K.S
7. Syeikh Abu Ali Al Farmadi K.S
8. Syeikh Yusuf Al Hamadani K.S
9. Syeikh Abdul Khaliq Al Gujduwani K.S
10. Syeikh Arif Ar-Riwgiri K.S
11. Syeikh Mahmud Injir Al Faghnavi K.S
12. Syeikh Ali Ar-Ramitini K.S
13. Syeikh Muhammad Baba As-Samasi K.S
14. Syeikh Sayyid Amir Kilal K.S
15. Syeikh Muhammad Bahauddin An-Naqsyibandi K.S
16. Syeikh Alaudin Al Athar K.S
17. Syeikh Ya'qub Al Jarkhi K.S
18. Syeikh Ubaidullah Al Ahrar K.S

19. Syeikh Al Qodhi Muhammad Zahid K.S
20. Syeikh Muhammad Darwis As Samarkandi K.S
21. Syeikh Muhammad Imkan K.S
22. Syeikh Muhammad Baki Billah K.S
23. Syeikh Al Imam Rabbani Ahmad Ahmad Faruq As-Sarhandi K.S
24. Syeikh Muhammad Maksun K.S
25. Syeikh Muhammad Saifuddin As-Sarhandi K.S
26. Syeikh Muhammad Nur K.S
27. Syeikh Syamsudidin Habibullah K.S
28. Syeikh Abdullah Dahlawi K.S
29. Syeikh Hafidz Abu Said Sohib K.S
30. Syeikh Habibullah Janjanani K.S
31. Syeikh Muhammad Mazhar Janjanani K.S
32. Syeikh Solahuddin Ibnu Maulana Sirojuddin K.S
33. Syeikh Abu Faruq Sulaiman Hilmi Tunahan K.S

Syekh Abu Faruq Sulaiman Hilmi Tunahan (Kuddisa Sirruhu) (Silistrawi) merupakan urutan ke 33 dari Silsilah Sadat Naqshabandiyah. Beliau lahir pada tahun 1888 M/1304 H di Desa Ferhatlar, Kecamatan Hezargrad di kota Silistra yang sekarang berada di Bulgaria. Ayahnya seorang darsi am yang terkenal bernama Hocasade. Osman Fevzi Efendi (1845–1928) yang menamatkan pendidikannya di Istanbul dan kemudian mengabdikan dirinya sebagai mudarris dengan mengajar bertahun-tahun di Madrasah Satırlı dan Hacı Ahmet Paşa di Silistra. Ibunya bernama Khadijah. Kakeknya bernama Mahmud Efendi yang juga dikenal sebagai Kaymak Hafiz dan wafat ketika usianya hampir menginjak 110 tahun. Garis keturunan Syeikh Sulaimaniyah Hilmi dapat mengarah kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassallam, dari Hasan dan Hussein (Keduanya adalah cucu Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wassallam), sehingga Syeikh Sulaimaniyah Hilmi Efendi (kakek Syeikh Sulaimaniyah) memiliki gelar “Sayyid”.

Syekh Abu Faruq Sulaiman Hilmi Tunahan adalah pendiri Pondok Pesantren Sulaimaniyah yang berpusat di Turki dan sudah memiliki banyak cabang di berbagai tempat di Indonesia, bahkan cabangnya tersebar di beberapa negara. Pondok

Pesantren Sulaimaniyah mempunyai bentuk yang khas dan berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Perbedaan yang terlihat dari kegiatan yang ada di pondok dengan berbasis tasawuf dan tarekat yang menerapkan dzikir khafi untuk para ustadz dan santri-santrinya.

2.1.3. Pendidikan

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis), pendidikan adalah pimpinan yang di berikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak- anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi dirinya dan masyarakat.(Purwanto. N. 1991 : 11) Hal ini juga di ungkapkan oleh D. Marimba, bahwasannya pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.(Ahmad 1989 : 19).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai (Islam), latihan moral, fisik, sehingga melahirkan perubahan secara positif yang pada nantinya diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

2.1.4. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya. (IAIN Jakarta : 104).

Kata akhlak berasal dari bahasa arab "*khuluq*" yang jama'nya "*akhlaq*" artinya tingkah laku, perangai,(KBBI. 2001 : 855) akhlaq meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.³⁵, tabiat, watak, moral, etika, dan budi pekerti. Kata akhlaq ini lebih luas artinya dari moral atau etika yang di pakai dalam bahasa Indonesia, sebab akhlaq meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.(Zainuddin.A dan Jamhai . M : 73) Al-

Ghazali dalam kitabnya *Ikhyā' Ulumuddin* menyebutkan pengertian akhlak “Khuluk (perangai) ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.” (Al Ghazali. *Ihya` Ulumuddin* : 58)

Sejalan dengan Al-Ghazali, Abudin Nata mengartikan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran. Namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Nata, A.1997 : 5)

Keadaan ini dapat dimanfaatkan melalui kebiasaan dan pelatihan. Mungkin permulaannya adalah fikiran dan kognisi, kemudian terus berlangsung hingga menjadi sifat dan akhlak (Najati. M.U. 2022 : 90)

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Bila kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan yang jelek, maka disebut akhlak yang tercela.

Dalam menentukan baik dan buruknya akhlak Islam telah meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasarkan konsep al-ma'ruf (yang baik) dan al-munkar (yang jelek) semata-mata pada rasio, nafsu, intuisi dan pengalaman yang muncul lewat panca indra yang selalu mengalami perubahan. Tetapi Islam telah memberikan sumber yang tetap, yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal. Yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah. Dasar itu menyangkut kehidupan perorangan keluarga tetangga sampai pada kehidupan komunitas bangsa. (Mahfudz. S. 1994 : 180-181) Karena meskipun penilaian akhlak hanya pada tindakan dan amal perbuatan manusia, namun tindakan dan perilaku mereka pada dasarnya muncul atas dorongan batiniah nya yang sering juga didorong oleh tekanan-tekanan lingkungan.

Dari pengertian pendidikan dan akhlak di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai

(ajaran) agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam bertindak atau bertingkah laku harus dimiliki dan dibiasakan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang santri mampu menanamkan sikap dan perilaku yang mencerminkan seorang muslim sejati yang taat dimana perbuatannya tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam itu sendiri. Yang didalamnya menyangkut akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap Al-Quran dan kitab-kitab yang berisi ilmu pengetahuan, akhlak terhadap manusia, dan juga akhlak terhadap alam sekitar.

b. Macam-Macam Akhlak

Berikut adalah macam-macam akhlak yang harus dimiliki oleh seorang Muslim:

1. Akhlak terhadap Allah SWT, antara lain:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun, dan menggunakan firman-Nya dalam Al-Quran sebagai pedoman kehidupannya.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Berharap dan berusaha memperoleh rahmat dan ridha dari-Nya.
- 4) Mensyukuri segala nikmat dan karunia-Nya
- 5) Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar setelah berikhtiar maksimal.
- 6) Memohon ampun hanya kepada Allah SWT.
- 7) Bertaubat hanya kepada Allah SWT.
- 8) Tawakkal, yaitu berserah diri hanya kepada Allah SWT. (Jalaluddin dan

Said. U. 1999 : 61)

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Nabi Muhammad dinyatakan sebagai manusia seperti yang lain namun dinyatakan pula bahwa beliau adalah rasul yang memperoleh wahyu dari Allah. Atas dasar itulah beliau berhak memperoleh penghormatan memperbaiki manusia lain.(Shihab.M.Q :167)

1) Akhlak kepada Rasulullah SAW, antara lain:

- i. Mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti serta mengerjakan semua sunnah-sunnah beliau.
- ii. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup.
- iii. Bershalawat kepada Rasulullah yaitu dengan senantiasa mengucapkan shalawat ketika nama Muhammad SAW disebut dihadapannya (didengarnya) (Jalaluddin dan Said.U : 95)

2) Akhlak kepada orang tua, antara lain:

- i. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- ii. Merendahkan diri kepada mereka diiringi perasaan kasih dan sayang.
- iii. Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata yang lemah lembut.
- iv. Berbuat baik kepada keduanya.
- v. Mendoakan keselamatan dan ampunan bagi keduanya meskipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.

3) Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat

- i. Saling menghormati dan menghargai.
 - ii. Mengucap salam dan menjawabnya.
 - iii. Menjenguk apabila ada yang sakit.
 - iv. Mengiringi jenazah apabila ada yang meninggal dunia.
 - v. Datang apabila mendapatkan undangan.
 - vi. Tidak mencela dan menyakiti satu sama lain.
- 4) Akhlak terhadap diri sendiri
- i. Memelihara kesucian diri.
 - ii. Menutup aurat sesuai perintah dan syariat.
 - iii. Jujur dalam berkata dan berbuat.
 - iv. Ikhlas, sabar, dan rendah hati.
 - v. Malu melakukan kejahatan.
 - vi. Menjauhi sifat iri, dengki, dendam dan perbuatan yang sia-sia.
- 5) Akhlak terhadap lingkungan
- i. Sadar untuk memelihara kelestarian lingkungan hidup.
 - ii. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan baik.
 - iii. Sayang terhadap sesama makhluk. (Ali. M. D. 2010 : 356-357)

Dan dari pengertian macam-macam akhlak di atas, seseorang atau anak muda yang memiliki akhlak yang baik, ia pasti mempunyai sifat dan perilaku seperti yang sudah disebutkan tersebut, dan

diharapkan Pesantren Sulaimanayah mampu mengemban amanah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak serta meningkatkan keimanan pada mahasantrinya secara khusus dan dapat menular ke masyarakat lainnya secara umum.

c. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Akhlak

Menurut Yatimin Abdullah nilai-nilai luhur yang tercakup dalam akhlak sebagai sifat terpuji adalah sebagai berikut:

- 1) Berlaku jujur (Al-Amanah).
- 2) Berbuat baik dan berbakti kepada orang tua (Birrul Walidain).
- 3) Memelihara kesucian diri (Al-Fitrah).
- 4) Kasih sayang (Ar-Rahman).
- 5) Berlaku hemat atau tidak mubazir..
- 6) Menerima apa adanya dan sederhana.
- 7) Perlakuan baik kepada sesama.
- 8) Melakukan kebenaran yang hakiki.
- 9) Menepati janji.
- 10) Pemaaf terhadap orang yang berbuat salah kepadanya.
- 11) Adil dalam tindakan dan perbuatan.
- 12) Malu melakukan kesalahan, melanggar larangan Allah atau berbuat dosa.
- 13) Sabar dalam menghadapi segala musibah dan cobaan.
- 14) Syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada sesama manusia.

15) Sopan santun kepada semua manusia. (Abdullah. Y. 2007 : 192-193)

Abdul Majid menawarkan metode penanaman nilai akhlak dengan metode tadzkirah. Tadzkirah mempunyai makna sebagai berikut:

T : unjukkan keteladanan

A : rahkan atau berikan bimbingan

D : orongan dengan memberikan motivasi

Z : akiyah, yaitu bersih dengan hati yang tulus

K : ontinutas, yaitu pembiasaan untuk belajar, berbuat, dan bersikap.

I : ngatkan jika salah.

R : epitisi atau pengulangan.

A : (O) yaitu organisasikan.

H : ati, sentuhlah dengan hati. (Majid. A. 2007 : 116)

Dari metode diatas, menurut penulis yang paling tepat dalam penelitian ini adalah metode organisasi, karena mengingat Pesantren Sulaimaniyah yang merupakan salah satu lembaga dakwah yang bergelut dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan tentu akan menempatkan para objek dakwah kedalam organisasi mereka, karena didalam organisasi tersebut mitra dakwah dapat saling mengenal dan belajar mengenai akhlak dengan mudah karena dalam organisasi tersebut semua melakukan perbuatan yang mulia agar tertanam akhlak yang baik.

Dan tujuan penanaman akhlak adalah tidak lain sebagai pelengkap ibadah. Melihat segi tujuan akhir ibadah adalah pembinaan takwa, ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan melakukan perbuatan baik.

Maka dari itu, seseorang yang melaksanakan ibadah kepada Allah dengan

sungguh-sungguh niscaya akan memiliki akhlak atau nilai-nilai perbuatan yang positif karena mengingat Allah. Maka seseorang akan meyakini bahwa setiap perbuatan yang dilakukannya akan dimintai pertanggung-jawabannya sehingga ketika akan melakukan keburukan, ia akan berfikir panjang apakah sudah siap untuk menanggung akibat dari perbuatannya tersebut.

Sidik Tono menjelaskan bahwa tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas amalan terhadap Allah (mu'amalah ma'llah) dan amalan terhadap manusia (mu'amalah ma'annas), insya Allah dia akan memperoleh ridha-Nya. Orang yang mendapat ridhanya Allah maka dia akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.(Tono. S. 1998 : 89). Membentuk kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

Adapun tujuan penanaman akhlak antara lain adalah:

- a. Memantapkan rasa keagamaan pada anak muda, yaitu membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak buruk.
- b. Membiasakan anak muda bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- c. Membimbing siswa kepada sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- d. Membiasakan anak muda bersikap sopan santun dalam berbicara serta bergaul baik di sekolah, rumah, dan masyarakat.
- e. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya

Terkait dengan tujuan penanaman akhlak diatas, maka penulis berkesimpulan bahwasanya kita mesti selalu mengingat dan beribadah kepada Allah SWT dalam segala aktifitas, karena dengan mengingat Allah kita akan tahu mana yang benar dan

mana yang salah, sehingga akhlak yang baik akan tertanam dalam jiwa kita dengan erat.

2.1.5. Pendidikan Akhlak

a. Dasar Pendidikan Akhlak

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak mempunyai dasar yang dapat ditinjau dari aspek berikut:

1) Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Adapun dasar pendidikan akhlak itu berupa dasar yang bersifat operasional yaitu dasar yang secara langsung mengatur tentang pelaksanaan pendidikan termasuk pendidikan akhlak adalah undang-undang sistem pendidikan nasional Sisdiknas no.20 tahun 2003 pada Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.(UU RI No 20. 2003 : 5-6)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak sudah termasuk dalam rancangan tujuan pendidikan nasional.

2) Dasar Religius atau Agama

Dasar hukum akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan dasar pokok ajaran Islam. Al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang buruk ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-

Qur'an adalah firman Allah yang kebenarannya mutlak untuk diyakini. (Zainuddin. A, Jamhari. M : 47) Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 15-16 :

“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab (Al-Qur'an) yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah memimpin orang yang mengikuti kehadiran-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan orang-orang itu dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS Al-Maidah:15-16)”

Al-hadits juga dijadikan sebagai dasar akhlak, yaitu segala perbuatan, ucapan dan penetapan (Taqrir) Nabi yang merupakan cerminan akhlak yang harus diikuti dan diteladani. Sabda Rasulullah SAW :

“Bercerita kepada kami Syaban bin Farruh dan Abu Robi', berkata keduanya: bercerita kepada kami Abdul Waris dari Abi Tayyah dari Anas bin Malik Ra berkata: Sesungguhnya akhlak Rasulullah SAW adalah sebaik-baik akhlak manusia. (HR. Bukhari Muslim).”

3) Dasar Psikologi

Sebagai manusia normal akan merasakan perasaan pada dirinya rasa percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya ia adalah Zat Yang Maha Kuasa, tentang berlindung dan mohon pertolongan hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja pada diri seseorang ini disebabkan karena cara berfikir, bersikap dan berkreasi serta tingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan yang dimiliki. Di sinilah letaknya keberadaan moral bahwasanya "Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama". (Daradjat. Z. 1979 : 151)

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir pendidikan (*ultimate aims of education*) yaitu pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah roh disamping badan, kemauan yang bebas dan akal. (Langgulong. H. 1986 : 67)

Sedangkan kongres pendidikan islam sedunia tahun 1980 di Islamabad yang dikutip Muzayyin Arifin dalam bukunya filsafat Pendidikan Islam menetapkan pendidikan islam sebagai berikut :

“Pendidikan harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang kesinambungan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan panca indra”. (Arifin. M. 2003 : 120)

Oleh karenanya maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan dalam semua aspeknya yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif serta mendorong semua aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak di dalam sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan tingkat kemanusiaan pada umumnya.

Untuk menjelaskan tentang tujuan pendidikan akhlak berikut akan dinukilkan beberapa pendapat antara lain:

1) Menurut Prof. Dr. H Mahmud Yunus

Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putera-puteri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya. (Yunus, M. 1990 : 22)

2) Menurut Drs. Barmawie Umary

Tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b. Supaya hubungan kita dengan allah dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.(Umary. B. 1989 : 2)

3) Menurut Prof. Dr. Hamka

Tujuan pendidikan akhlak adalah ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak.(Hamka. 1983 : 158)

4) Menurut Imam Al-Ghazali

Tujuan pendidikan yang dirumuskan meliputi:

- a. Aspek keilmuan yang mengutarakan manusia agar senang berfikir. Menggalakkan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan terampil.
- b. Aspek kerohanian yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi luhur, dan berkepribadian kuat.
- c. Aspek ketuhanan yang mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.(Zainuddin, dkk. 1991 : 48-49)

Dari berbagai pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai suatu keyakinan yang didasari atas tingkah laku yang terpuji dan mulia sesuai dengan ajaran islam agar terwujud hubungan yang baik antara manusia dan Tuhannya dan manusia dengan sesama makhluk.

Semua itu pada dasarnya akan bermuara pada hidup di dunia dan di akhirat melalui tingkah laku yang baik dalam menghadapi problema kehidupan serta menjalin hubungan yang harmonis dengan tuhan (*hablun minallah*) dan sesama manusia (*hablun minannas*) serta makhluk lain.

2.1.6. Dzikir dan Pendidikan Akhlak

Implementasi dzikir dalam pendidikan akhlak dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Dzikir sebagai Terapi Diri

Penyakit tangan menyebabkan tangan tak mampu melaksanakan fungsinya, yaitu memegang. Sedangkan penyakit mata menyebabkan mata tak mampu melaksanakan fungsinya, yaitu melihat. Demikian juga yang disebut penyakit hati, menyebabkan hati tak mampu melakukan fungsinya yang khas, yaitu: pengetahuan, *hikmah*, *ma'rifah*, cinta kepada Allah SWT, (Alghozali. 2001 : 67) beribadah untuk mengingat-nya, merasakan kenikmatan apabila menyebut atau mengerahkan semua dorongan jiwa dan anggota tubuhnya demi melaksanakan semua itu. Firman Allah SWT :

"Sesungguhnya aku tak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-ku." (Adz-Dzariat: 56)"

Sesungguhnya jika hati itu telah menjadi keras, maka dunia akan menjadi paling banyak menyita perhatian baginya. Mungkin sebagian orang Islam merasakan fenomena yang seperti ini ia pun telah berusaha mengobatinya tetapi hal ini dirasakan sangat sulit baginya. Kalaupun bisa kembali pada kehidupan Islami, iapun susah untuk bersikap istiqomah (konsisten) hal ini disebabkan karena hatinya telah menjadi keras, hitam dan lemah. Inilah yang juga menyebabkan manusia tidak tergugah hatinya. (Az-Zaibari. S. A. 2002 : 207) Dzikir adalah makanan bagi hati dan ruhnya. Jika ia hilang dari seorang hamba, ibarat badan kosong dari makanannya.

Manusia diciptakan oleh Allah ke dunia ini tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah. Salah satu amalan yang dapat digunakan manusia untuk meredam penyakit hati dan menghindarkan diri dari godaan setan adalah dengan memperbanyak berdzikir kepada Allah. Firman Allah dalam Surat Ar-Ra'du ayat 28.

"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan

mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram." (QS. Ar-Ra'd :28)"

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa dengan memperbanyak ingat kepada Allah dapat menjadikan terapi dan obat bagi dirinya. Tetapi keadaan seperti itu tidak akan muncul dengan sendirinya. dzikir dapat menjadi obat dan menentramkan hati apabila dilakukan hanya karena Allah. Dari beberapa potensi qalbu yang berupa *fuad*, *Shadr*, *hawa* dan *nafs* yang berada di dalam bilik-bilik qalbu yang bertugas dan berfungsi sesuai dengan peranannya masing-masing dalam hubungannya dengan dunia luar atau menerima rangsangan, semua potensi tersebut akan memberikan respon dalam bentuk perilaku.(Tasmara. T. 2001 : 95) Pada hakikatnya semua potensi ini akan bekerja sama saling mengisi. Hanya saja dalam bentuknya yang nyata, tindakan dan perbuatannya tergantung pada potensi manakah yang paling dominan.

Kewajiban *Fuad* dan *Shadr*, terlebih dahulu harus mampu mengendalikan dan menempatkan hawa pada posisi positif,. Potensi hawa yang negatif dan dikuasai oleh keduniaan, akan menjadi faktor pengurang bahkan menghapuskan seluruh potensi qalbu lainnya. Namun apabila potensi hawa dalam posisi positif, kewajiban *nafs* hanyalah menampung berbagai sinyal dan energi dari *fuad* dan *sadr*.(Tasmara. T. 2001 : 111-112)

Jadi dzikir dalam konteks ini sebagai pengontrol dan pengendali semua potensi qalbu sehingga akan muncul perilaku-perilaku dengan penempatan potensi ini secara tepat. Dzikir ada permulaan dan pengakhiran nya. Permulaan nya menimbulkan kelapangan dalam diri dan kecintaan dan pengakhiran nya setelah dzikir dilakukan berulang kali dan menjadi kebiasaan dia akan merasakan ketenangan dan kesenangan serta kecintaannya dalam berdzikir.(Al-Fateh. M. 2003 : 63) Menyebutkan kalimat dzikir secara berulang-ulang melalui ucapan, pikiran dan hati sekaligus, sebuah suara hati akan mampu mendorong pikiran sekaligus untuk menjadi suci dan bersih,sehingga membekas di dalam hati, menghilangkan pengaruh pikiran buruk, paradigma dan prasangka yang membuat manusia menjadi buta hati.(Agustian. G. A. 2002 : 46)

b. Dzikir sebagai Pembersih Hati

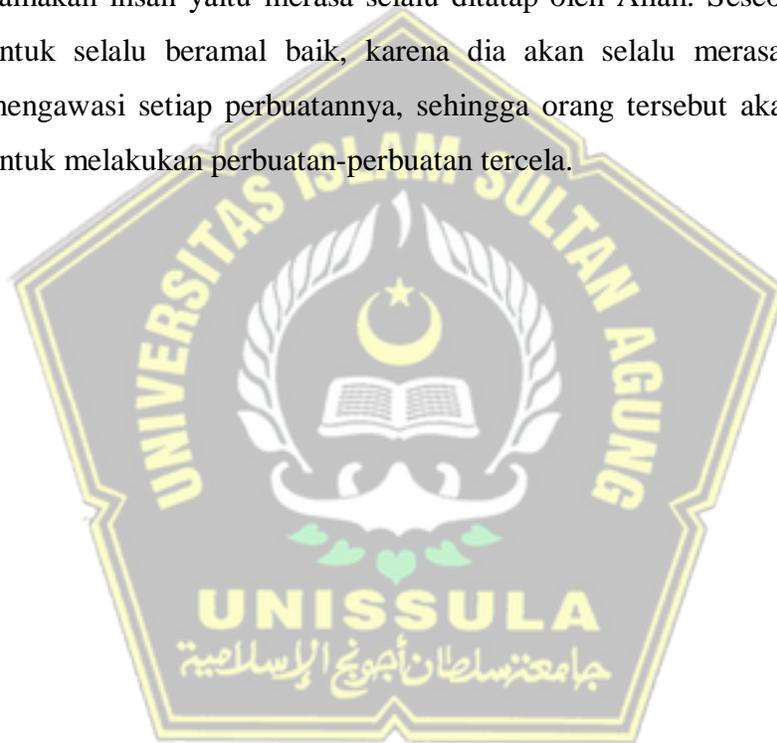
Orang beriman perlu mengasah batinnya agar keimanan dan tauhidnya menjadi tajam dan waspada. Apabila iman itu seperti yang diajarkan oleh Nabi SAW, kadang meningkat (*yazid*), kadang-kadang menyusut (*Yankusu*), (Syukur. A. M. H. 2006 : 154) maka diperlukan *tazkiyah* (pembersih kembali), diasah kembali, dinyalakan lagi, agar tidak redup lalu mati. (Al-Buny. A. D. 2002 : 11) Sesungguhnya penyucian hati dan jiwa hanya dapat terlaksana dengan banyak ibadah dan amal. Jika seseorang mengerjakannya dengan sempurna, maka saat itu hatinya menjadi kuat dengan nilai-nilai yang dapat menyucikan jiwa dan akan tampak pengaruh serta hasilnya pada seluruh anggota tubuhnya, seperti lidah, mata, telinga, dan anggota tubuh lainnya. (Hawa. S. 2006 : 2)

Hasil yang paling tampak dari jiwa yang suci adalah adab yang baik dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia. Terhadap Allah dengan cara melaksanakan hak-hak-Nya, termasuk didalamnya untuk berjihad di jalan-Nya, dan terhadap manusia sesuai dengan apa yang biasa berlaku, sesuai dengan tuntutan keadaan dan pembebanan Tuhan. Penyucian jiwa memiliki berbagai sarana, seperti shalat, infak, puasa, haji, dzikir, berpikir, membaca Al-Qur'an, introspeksi diri, dan mengingat mati dengan syarat dikerjakan dengan baik dan sempurna. Dengan penyucian jiwa hati menjadi kuat dengan tauhid, keikhlasan, kesabaran, kesyukuran, rasa takut, harapan, kelembahlembutan, jujur kepada Allah, dan cinta kepadanya, serta hati menjadi bersih.

Apabila hati manusia telah bersih dan hatinya telah suci, maka jiwanya akan terisi penuh dengan akhlakul karimah dan amal saleh yang akan menumbuhkan perbuatan mulia dan perilaku terpuji serta akan melepaskan nya dari belenggu kemaksiatan dan kedurhakaan.

c. Dzikir sebagai Motivator Pembentuk Akhlak

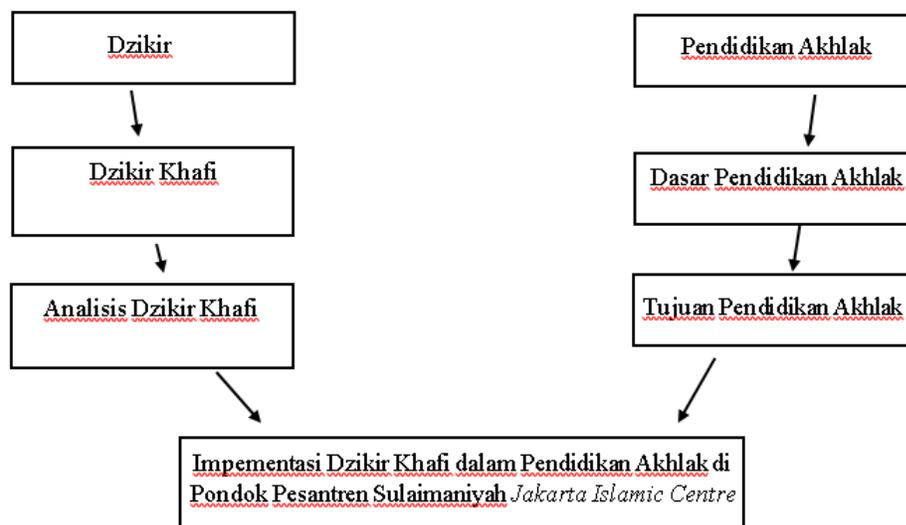
Dzikir merupakan sarana yang efektif untuk memperbaiki akhlak manusia. Taqwa yang kita tafsirkan sebagai perasaan tanggung jawab, tidak mungkin tumbuh kecuali ada kesadaran yang sangat mendalam bahwa wajah Allah senantiasa tampak dimanapun kita berada dan tampak dalam pandangan batin yaitu qalbu. Berdzikir memberikan makna kesadaran diri dihadapan Allah yang kemudian mendorong seseorang secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidupnya yang dinamis, yaitu memberi makna melalui amal-amal saleh. Kesadaran ini dinamakan ihsan yaitu merasa selalu ditatap oleh Allah. Seseorang akan termotivasi untuk selalu beramal baik, karena dia akan selalu merasa bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatannya, sehingga orang tersebut akan selalu merasa malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela.



2.2. Kerangka Berfikir

Dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* dilakukan dengan Dzikir Khafi. Dzikir Khafi merupakan salah satu metode dzikir yang diterapkan sejak kekhalifahan Turki Utsmani. Sehingga dzikir ini biasa digunakan oleh orang-orang turki, selain itu juga wilayah Daulah Ustmaniyah seperti Bosnia Herzegovina, dan sampai sekarang pun dzikir khafi ini masih dipergunakan. Khafi berasal dari Bahasa arab yang artinya “samar” atau dzikir khafi juga dapat di katakana dzikir *khafi* yang artinya “rahasia”, jadi dapat diartikan bahwa dzikir khafi merupakan dzikir dengan mengingat Allah secara rahasia di dalam hati dan merasa akan kehadiran Allah, menyadari keberadaan Allah. Di dalam hati tumbuh rasa cinta, rasa rindu kepada Allah, rasa dekat, sehingga jiwa akan merasa lebih tenang dekat dengan Allah selalu. Sedangkan Menurut Prof. Dr. H Mahmud Yunus, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk putera-puteri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya. (Yunus. M. 1990 : 22)

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan memusatkan pada penelitian atau pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang untuk aktual dengan jalan mengumpulkan dan menganalisa secara objektif. Agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terprogram harus ditentukan metode penelitian. Dalam studi kasus ini yakni mempelajari permasalahan peristiwa yang faktual mutakhir yang tengah berlangsung. Sedangkan studi kasus dalam penelitian ini yakni mencoba mendirkipsikan suatu kasus tentang Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*. Sehingga penelitian ini dapat mengambil berbagai informan yang lebih akurat terkait permasalahan tersebut.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*, Jalan Kramat Jaya Raya No. 1, RT 06/RW 01, Tugu Utara, Koja, Jakarta Utara.

2. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu penelitian dalam riset ini adalah ketika mendapatkan tugas dari pihak akademik yakni pada bulan Desember 2024 hingga selesai. Untuk lebih detailnya adalah sebagai berikut: a) tahap pertama yakni penyusunan proposal penelitian yang meliputi penyusunan proposal, sidang proposal penelitian, perbaikan proposal penelitian dan bimbingan proposal penelitian. b) tahap kedua penulisan tesis yang mencakup penyusunan tesis, bimbingan tesis dan penelitian lapangan/menggali data penelitian. c) tahap ketiga meliputi perbaikan tesis, bimbingan akhir tesis dan sidang tesis.

3.3.Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat penting dan strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak bisa di dapatkan secara akurat. Adapun subjek utama dalam penelitian ini adalah ketua umum, sekretaris, bidang kesiswaan, bendahara, dan bidang pendidik Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objeknya adalah Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*.

3.4.Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Yaitu pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Jadi penulis tidak terfokus pada daftar pertanyaan saja melainkan fokus terhadap subjek dan objek penelitian dari para responden yaitu pengasuh pesantren dan para santri.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah: Latar belakang pendirian pondok pesantren, implementasi dzikir khafi, pendidikan akhlak, sejauh mana keberhasilan Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*.

b) Observasi

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, yakni mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap aspek kegiatan santri sehari-hari, serta praktik Dzikir khafi yang dilakukan para santri. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan terlibat pada praktik dzikir khafi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*, karena dengan pengamatan terlibat penulis tidak hanya mengamati, akan tetapi ikut turut berperan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu, meskipun penulis disini berstatus sebagai insider penulis selalu menyampaikan data yang objektif mengenai penelitian ini dengan menyebutkan

kepada para informan baik itu ustaz maupun santri bahwa penulis di lain pihak merupakan seorang insider yang menggali lebih dalam mengenai praktik dzikir khafi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni menggali data penelitian berdasarkan dokumen tertulis, sederhananya adalah dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (MD Junaidi dkk, 2016: 199). Sedangkan langkah-langkah dalam tehnik dokumentasi yakni:

1. Mencatat fakta-fakta dilapangan selama riset.

Artinya bahwa selama riset, peneliti mengambil beberap data dokumentasi yang ada di Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* seperti visi, misi dan tujuan sekolah, data struktur guru maupun siswa-siswi, data jumlah guru maupun siswa-siswi. Selain itu penulis mengambil dokumentasi terkait Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*. Kemudian data tersebut penulis kumpulkan untuk didiskripsikan.

2. Mengumpulkan data-data tertulis yang penting untuk diteliti.

Dalam pengumpulan data, penulis hanya fokus pada Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*. Kendati, adanya data-data yang lain, penulis tidak cantumkan. Karena hal tersebut tidak relevan dengan penelitian ini. Maka ketika penulis telah mendapatkan beberapa data dari informan baik ketua umum dan bidang pendidikan. Kemudian penulis hanya mengambil yang sejalan dengan yang diteliti penulis, sedangkan adanya data lain hanya sebagai pendukung, manakala tidak relevan hal tersebut tidak penulis cantumkan.

3. Menganalisa dokumen yang telah diperoleh dari partisipan.

Ketika penulis telah menggali data dari berbagai sumber yang ada di Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*, tidak semua data benar dan absah. Sehingga adanya analisa data ini sangat penting untuk kredibilitas data yang didapatkan penulis di lapangan.

3.5.Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Agar terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan antara lain:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan akan banyak mempelajari kebudayaan, juga dapat menguji ketidak benaran informasi, membangun kepercayaan dengan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar, berarti kredibel dan waktu perpanjangan bisa diakhiri.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan melakukan hal ini, dapat meningkatkan kredibilitas data.

c. Triangulasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama secara serempak. Dengan demikian berarti peneliti menerapkan teknik triangulasi. Tujuan triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan

membandingkan data yang diperoleh dengan sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi data dilakukan dengan cara: Pertama, membandingkan hasil pengamatan pertama dengan berikutnya. Kedua, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Ketiga, membandingkan data hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan dan pikiran semata-mata. Akan tetapi, lebih penting lagi adalah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dengan desain metode penelitian kualitatif yang digunakan penulis bisa melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi serta laporan hasil dari penelitian secara keseluruhan. Maka saat wawancara berlangsung, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang baru saja diperoleh dari hasil wawancara yang telah didapatkan, dari situlah dalam sebuah catatan kecil yang dapat dimasukkan sebagai narasi/deskripsi dalam laporan akhir.

Adapun langkah-langkah penulis dalam menganalisa data penelitian kualitatif yakni sebagai berikut:

1. Mengorganisasi data

Mengorganisasi data dalam bentuk file yang akan didapat dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara di Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*, lalu peneliti mengonversi file-file yang telah didapatkan menjadi susunan teks yang sesuai.

2. Membaca dan Menulis Memo

Setelah mengorganisasikan data, peneliti kemudian melanjutkan proses analisis dengan memaknai data tersebut secara keseluruhan. Setelah dibaca penulis dengan seksama, kemudian menulis catatan dibagian tepi data lapangan, hal itu akan membantu dalam proses awal eksplorasi data base yang didapatkan di Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*.

3. Mendiskripsikan, Mengklafisikasi dan Menginterpretasikan

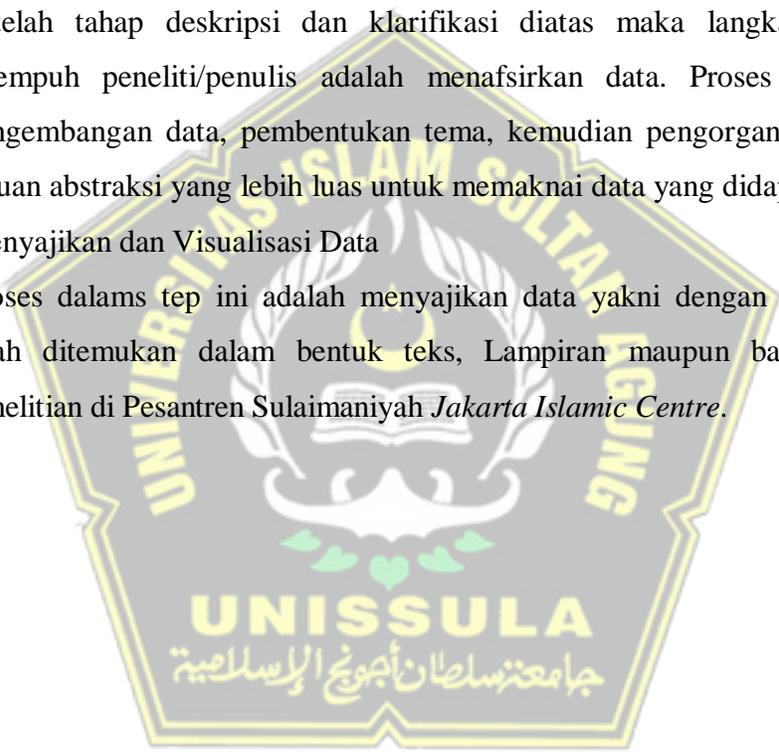
Setelah mengorganisasi data dan menulis memo. Langkah selanjutnya adalah peneliti membaca dan membuat memo yakni menuju tahap mendeskripsikan, mengklarifikasikan dan menafsirkan data. Step ini peneliti membuat deskripsi secara detail, mengembangkan tema dan memberikan penafsiran menurut sudut pandang peneliti. Deskripsi secara detail yakni berarti peneliti mendeskripsikan hasil observasi di Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* tentang Dzikir Khafi, lalu data yang didapatkan penulis di deskripsikan inilah menjadi titik awal dari studi kualitatif.

4. Menafsirkan Data

Setelah tahap deskripsi dan klarifikasi diatas maka langkah selanjutnya yang ditempuh peneliti/penulis adalah menafsirkan data. Proses ini dimulai dengan pengembangan data, pembentukan tema, kemudian pengorganisasian tema menjadi satuan abstraksi yang lebih luas untuk memaknai data yang didapatkan di lapangan.

5. Menyajikan dan Visualisasi Data

Proses dalam tep ini adalah menyajikan data yakni dengan mengemas apa yang telah ditemukan dalam bentuk teks, Lampiran maupun bagian data dari hasil penelitian di Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

a) Profil Pesantren

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* Jl. Kramat Jaya Raya No.1, RT.6/RW.1, Tugu Utara, Kec. Koja, Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta dibuka pada tahun 2021 dengan memfokuskan pendidikannya pada hafalan Al-Qur'an, selain itu juga memberikan pengajaran tentang ilmu Islam yang lain, seperti, Fiqih, Usul Fiqih, Ilmu Aqidah, Ilmu Kalam, Kajian Hadits, dan Ilmu Balaghat. Tujuan utama didirikannya asrama ini adalah mencetak generasi muda yang berilmu dan bertaqwa melalui pengajaran ilmu-ilmu agama. Setiap santri yang memiliki prestasi yang baik, maka setiap tahunnya dikirimkan ke Turki untuk mendalami ilmu Islam lainnya di sana.

Lembaga ini bekerja sama dengan Kementerian Agama RI dari segi legalitas ijazah setara dengan aliyah dengan mengadakan program Muadalah, muadalah adalah pondok yang di setarakan dengan SMA/MA yang wajib sekolah 6 tahun walaupun pondok tersebut tidak mengikuti kurikulum kemdiknas (SD, SMP, SMA) akan tetapi alumni pondok muadalah dapat terima (diakui) di perguruan tinggi luar negeri. selain bisa fokus pada hafalan Al-Qur'an, para santri juga mendapatkan ijazah resmi setelah menyelesaikan pendidikan, sehingga mereka bisa melanjutkan ke Universitas-Universitas baik dalam ataupun luar negeri. Hal ini sebagai suatu tanggung jawab Pondok Pesantren lembaga pendidikan tentang ilmu Islam, khususnya pada hafalan Qur'an. Agar dapat berfungsi dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan maka didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* dikelola oleh United Islamic Cultural Centre of Indonesia (UICCI) atau Yayasan Pusat Persatuan Kebudayaan Islam di Indonesia yang bekerja sama dengan Kementerian Agama, adalah sebuah Yayasan yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan Islam. Yayasan ini didirikan pada tahun 2005 di Jakarta oleh para sukarelawan muslim Indonesia dan Turki yang bertujuan untuk memberikan

basiswa kepada siswa SMP, SMA, Mahasiswa dan Santri penghafal Al-Qur'an berupa fasilitas pendidikan secara gratis.

Cabang asrama UICCI sudah terdapat di beberapa wilayah Indonesia dan juga hampir di seluruh dunia. Pada tahun 2025 ini sudah memiliki 120 cabang di Indonesia, yang tersebar di propinsi DKI, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Aceh, Kalimantan, dan Lombok. Dari semua cabang itu memiliki kurang lebih 6000 siswa. Fasilitas yang diberikan kepada siswa-siswi selama di asrama antara lain; fasilitas asrama lengkap, makan 3x sehari, ruang belajar kondusif, komputer, kegiatan riuhlah (piknik) dan pemberian beasiswa belajar ke negara Turki.

Sistem kepemimpinan di Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* tidak terpaku dengan sistem kontrak, para pimpinanya dipilih dengan ditunjuk berdasarkan kualitas masing-masing. Saat ini dipimpin oleh Abi Dede Miftahul Akbar.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan proses belajar mengajar, dengan adanya sarana prasarana yang lengkap maka hasil yang dicapai akan lebih baik. Sarana prasarana di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Lampiran sebagai berikut:

Berdasarkan Lampiran yang disajikan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa sarana dan prasarana di sekolah ini sudah memadai. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan kepala Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*.

b) Visi dan Misi

1) Visi

Untuk mencetak generasi muda penghafal Al-Qur'an yang mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari demi meraih Ridho Ilahi.

2) Misi

Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam berdasarkan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan menyeimbangkannya dengan ilmu pengetahuan umum untuk membentuk ulama yang cerdas dan menjadi panutan bagi umat. Menyiapkan generasi penerus hafal Al-Qur'an laki-laki dan perempuan yang siap menyebarkan dakwah Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.

c) Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah seluruh tenaga dan petugas yang berkecimpung dalam pengolahan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* terdiri dari pimpinan pesantren, sekeretaris, bendahara, divisi pendidikan, humas dan dakwah, penanggung jawab dapur, *head chef*, divisi sarana dan prasarana.

d) Data Santri

Santri Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* dibentuk dalam tiga kelompok, kelompok pertama dinamakan pra tahfizh, kelompok kedua dinamakan dengan tahfizh, kelompok ketiga dinamakan dengan tadriz. Pra tahfizh jumlah santrinya 52 sedangkan yang tahfizh 140 orang dan kelas Tadriz 19 orang. Jumlah santri tahfizh lebih banyak dibandingkan dengan pra tahfizh sehingga ustadz membentuk 19 halaqah bagi yang tahfizh untuk memudahkan dalam mengontrol santri dan mudah dalam proses pembelajaran. Sedangkan yang pra tahfizh hanya 5 kelompok saja.

e) Jadwal Kegiatan Santri

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam hal jadwal kegiatan santri melakukan kegiatan harian sesuai dengan jadwalnya, sedangkan kegiatan dzikir khafi dilakukan rutin setiap hari sesudah sholat subuh.

4.2.Pembahasan

a) Dzikir Khafi

Dzikir khafi merupakan salah satu fondasi dari empat pilar tarikat Naqsyabandi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah dan merupakan suatu tuntutan yang wajib dilaksanakan setiap hari. Dzikir ini dilaksanakan dengan landasan QS. Al-A'raf Ayat 205.

“Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah. (Al-A'raf: 205)”.

Hal unik yang diambil dari ayat ini adalah dzikir yang dilakukan dengan cara tidak bersuara. Dzikir ini terbilang unik karena dzikir yang biasa ditemui oleh khalayak umum adalah dzikir yang dilaksanakan secara Jahr (lantang). Selain itu, penulis merasa tertarik mengangkat tema ini karena pesatnya perkembangan Pondok Pesantren Sulaimaniyah di Indonesia yang hanya membutuhkan kurun waktu sepuluh tahun untuk membangun 34 cabang pondok pesanten di Indonesia. Masih minimnya penelitian yang berbicara tentang dzikir khafi juga menjadi pertimbangan penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap amalan yang dilakukan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah.

Dzikir khafi adalah salah satu amalan yang dilakukan oleh Tarikat Naqsyabandiah (Said. F. 1999 : 7). Tarikat Naqsyabandi merupakan salah satu tarikat yang terbesar dan terkenal di Indonesia. Dinamakan dengan "Naqsyabandiah", karena Syekh Bahauddin (pendiri tarikat ini) senantiasa berdzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafadz "Allah" itu terukir melekat ketat dalam kalbunya. Namun sebagian ahli sejarah menyatakan bahwa nama Naqsyaband itu nama sebuah negeri di Turkistan, tempat lahir sang pendiri yakni Syekh Bahauddin. Tarikat ini sudah berada di Indonesia sejak dua abad sebelum Belanda mengenalnya untuk pertama kali. Ulama sufi

Indonesia yang pertama sekali menyebut tarikat ini dalam tulisan-tulisannya adalah Syaikh Yusuf Makassar (1626-1699) (Bruinessen. M. V. 1995 : 34).

Aboe Bakar Atjeh dalam buku Pengantar Ilmu Tarikat mengatakan bahwa Tarikat itu artinya jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat, tabi'in turun menurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dinamakan mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya.(Atjeh. A. B. 1993 : 67). Dalam sebuah Tarikat terdapat istilah mursyid yang oleh Martin Van Bruinessen diartikan sebagai orang yang dapat membimbing jama'ahnya dan menunjukkan jalan yang lurus dengan untaian silsilah. Silsilah itu bagaikan kartu nama dan legitimasi seorang guru yang menunjukkan ke cabang mana ia termasuk dan bagaimana hubungannya dengan guru tarikat lainnya.

Adapun Mursyid tarikat Naqsyabandiah yang berada dalam untaian silsilah yang dianut di Pondok Pesantren Sulaimanayah, berasal dari Syaikh Sulaiman Hilmi Tunahan yang merupakan mursyid tarikat sekaligus perintis pondok pesantren tersebut. Hal yang membedakan tarikat Naqsyabandiah yang dianut di Pondok Pesantren Sulaimanayah dengan tarikat Naqsyabandiah yang lain adalah berbedanya untaian sanad yang dimulai dari Syekh Abdullah ad-Dihlawi yang memiliki murid yang bernama Syekh Hafidz Abu Said Shahib sedangkan yang biasa ditemukan dalam tarikat Naqsyabandi yang berada di Indonesia rata-rata melalui jalur Syekh Khalid Al-Baghdadi.(Fazilet Neşriyet,2013). Perbedaan silsilah inilah yang juga menyebabkan berbedanya praktik yang dijalankan oleh tarikat Naqsyabandiah di Pondok Pesantren Sulaimanayah dengan Tarikat Naqsabandiah pada umumnya.

1. Makna Utama Dari Dzikir Khafi

Makna Dzikir Khafi di Pondok Pesantren Sulaimanayah memiliki kedalaman spiritual yang khas dan erat kaitannya dengan tradisi tasawuf Turki-Naqsyabandiyah, karena Pesantren Sulaimanayah berafiliasi dengan

gerakan jamaah Süleyman efendi talebeleri yang berasal dari Turki. Berikut penjelasan makna dzikir khafi di konteks tersebut:

1. Kehadiran Allah dalam kesadaran hati, bukan sekadar lisan.
2. Kesatuan antara jasmani dan ruhani dalam ibadah.
3. Transformasi diri menuju insan yang lebih baik, bersih dari riya, takabbur, dan hawa nafsu.
4. Latihan spiritual untuk menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas (ihsan: "seakan-akan engkau melihat Allah").
5. Makna ini bersifat subjektif-spiritual namun berakar kuat dalam ajaran Islam dan tradisi tasawuf.

2. Manfaat Dzikir Khafi

Manfaat dzikir khafi sangat besar, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Ini beberapa manfaat utamanya:

1. Hati Menjadi Tenang dan Damai

Dzikir khafi membuat hati lebih tenteram, tidak mudah gelisah. Allah berfirman:

"Ketahuilah, dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang." (QS. Ar-Ra'd: 28)

2. Melatih Keikhlasan

Karena tidak terdengar oleh orang lain, dzikir khafi murni antara kita dengan Allah. Ini mendidik jiwa untuk ikhlas tanpa mencari pujian manusia.

3. Perlindungan dari Setan

Hati yang sering berdzikir tersembunyi sulit dikuasai setan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Sesungguhnya setan itu lari dari anak Adam saat ia berdzikir kepada Allah." (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Menjaga Fokus dan Kesadaran Spiritual

Dzikir khafi melatih kita untuk tetap sadar bahwa Allah selalu mengawasi. Membentuk pribadi yang selalu berhati-hati dalam sikap dan perilaku.

5. Menghidupkan Hati

Hati manusia bisa "mati" karena dosa dan lalai. Dzikir khafi ibarat "air"

yang menghidupkan hati yang kering.

6. Menjadi Amalan Rahasia yang Besar Pahalanya

Karena tersembunyi, dzikir khafi termasuk amal istimewa. Dalam hadis disebutkan:

"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya... (salah satunya:) seseorang yang mengingat Allah sendirian lalu matanya berlinang." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ini menunjukkan betapa mulianya dzikir khafi.

3. Waktu Pelaksanaan Dzikir Khafi

Dzikir khafi sebenarnya bisa dilakukan kapan saja, karena mengingat Allah tidak dibatasi waktu tertentu. Tapi dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, ada waktu-waktu utama yang sangat dianjurkan untuk berdzikir, termasuk untuk dzikir khafi. Berikut rinciannya:

1. Pagi (Setelah Subuh)

Setelah shalat Subuh sampai matahari terbit. Waktu ini disebut "waktu keberkahan" dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Berdzikir khafi di pagi hari menyiapkan hati menghadapi aktivitas seharian.

2. Sore (Setelah Ashar sampai Maghrib)

Menjelang matahari terbenam adalah waktu penting untuk berdzikir. Sebagai persiapan menghadapi malam dan mengingat karunia Allah sepanjang hari.

3. Malam (Setelah Isya' atau di Sepertiga Malam)

Dzikir setelah shalat Isya' atau saat qiyamul lail (tahajud) sangat dianjurkan. Suasana malam yang sunyi membantu hati lebih khusyuk dalam dzikir khafi.

4. Setelah Shalat Wajib

Usai shalat fardhu adalah momen emas untuk berdzikir. Bisa dengan dzikir biasa yang dianjurkan (seperti tasbih, tahmid, takbir) dalam hati.

5. Saat Beraktivitas Sehari-hari

Saat berjalan, mengemudi, menunggu, bahkan bekerja. Dzikir khafi tidak harus formal, namun tetap bisa berdzikir dalam hati sambil beraktivitas, menjaga kesadaran kepada Allah.

4. Tempat Pelaksanaan Dzikir Khafi

Dzikir Khafi bisa dilakukan di mana saja, karena sifat dzikir ini adalah tersembunyi dalam hati dan tidak bergantung pada tempat tertentu. Namun, ada tempat-tempat yang lebih utama untuk melakukannya karena mendukung kekhusyukan dan mendatangkan keutamaan tambahan. Berikut penjelasannya:

1. Masjid

Tempat yang paling mulia untuk berdzikir. Suasana sakral dan berkah masjid membantu hati lebih tenang. Rasulullah SAW bersabda:

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca kitab-Nya dan saling mempelajarinya, kecuali akan turun ketenangan kepada mereka..." (HR. Muslim)

2. Rumah

Sangat dianjurkan berdzikir di rumah agar rumah menjadi penuh berkah. Nabi SAW bersabda:

"Jadikanlah sebagian shalatmu di rumah kalian, dan janganlah rumah kalian seperti kuburan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dzikir khafi bisa dilakukan di kamar, ruang tamu, bahkan dapur atau bahkan di mana saja di rumah.

3. Alam Terbuka

Di taman, pantai, pegunungan, atau tempat sepi lainnya. Suasana alam bisa membuat hati lebih mudah merenung dan berdzikir.

4. Dalam Perjalanan

Saat naik kendaraan: mobil, motor, kereta, pesawat. Dzikir khafi sangat cocok dilakukan sambil berjalan atau dalam perjalanan jauh.

5. Tempat Kerja

Walaupun sibuk, dzikir khafi tetap bisa dilakukan di sela-sela pekerjaan. Mengingat Allah dalam hati di tengah aktivitas membuat pekerjaan jadi berkah.

Intinya:

Tempat terbaik: Tempat yang membantu khusyuk dan menjaga kesucian hati.

Tempat apa pun boleh, selama tidak di tempat yang najis atau penuh maksiat.

5. Cara Melakukan Dzikir Khafi

Cara dalam melakukan Dzikir Khafi adalah sebagai berikut :

1. Niat yang Lurus

Niatkan dzikir untuk mengingat Allah, bukan untuk pamer atau sekadar rutinitas. Luruskan hati: untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

2. Pilih Tempat yang Tenang

Idealnya dzikir khafi dilakukan di tempat yang tenang agar lebih khusyuk. Bisa di masjid, kamar, atau bahkan saat duduk sendiri.

3. Berwudhu

Berwudhu akan menyempurnakan adab berdzikir.

4. Duduk dengan Tenang

Posisi boleh duduk bersila, duduk biasa, atau dalam posisi nyaman lainnya. Pejamkan mata jika perlu untuk lebih fokus.

5. Mulai Berdzikir dalam Hati

Ucapkan lafaz dzikir tanpa menggerakkan bibir atau lidah, cukup dalam hati. Beberapa contoh bacaan:

- a) Subhanallah (Maha Suci Allah)
- b) Alhamdulillah (Segala Puji bagi Allah)
- c) Allahu Akbar (Allah Maha Besar)
- d) Laa ilaha illallah (Tiada Tuhan selain Allah)
- e) Astaghfirullah (Aku memohon ampun kepada Allah)

Fokuskan pikiran pada makna dzikir, bukan sekadar mengulang kata-kata.

6. Khusyuk dan Kontinyu

Usahakan hati terus "hidup" bersama dzikir. Bila pikiran melayang, kembalikan perlahan ke dzikir tanpa marah pada diri sendiri.

7. Penutup

Akhiri dengan doa kepada Allah, minta diterimanya dzikir kita. Boleh membaca shalawat kepada Nabi SAW sebagai penutup.

6. Keutamaan Dzikir Khafi

Keutamaan dalam Dikir Khafi adalah sebagai berikut :

1. Perintah Langsung dari Allah

Allah secara khusus memerintahkan dzikir secara khafi (lirih, tersembunyi) dalam Al-Qur'an:

"Dan sebutlah (dzikirlah) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara..." (QS. Al-A'raf: 205)

Dzikir khafi adalah bentuk ketaatan langsung kepada perintah Allah.

2. Melatih Keikhlasan

Karena tidak terdengar orang lain, dzikir khafi terhindar dari riya' (pamer). Hanya Allah yang tahu, sehingga amal menjadi lebih murni untuk-Nya.

3. Menjaga Hati Tetap Hidup

Dzikir khafi membuat hati selalu terhubung dengan Allah, walau tubuh sibuk beraktivitas. Hati yang sering berdzikir menjadi lebih lembut, peka terhadap kebaikan, dan jauh dari kelalaian.

4. Mendatangkan Ketenangan Jiwa

Dzikir khafi menenangkan pikiran dan menghilangkan kecemasan. Allah berfirman:

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang." (QS. Ar-Ra'd: 28)

5. Mendekatkan Diri Kepada Allah

Dzikir khafi adalah sarana untuk terus "bersama" Allah dalam kesunyian hati. Semakin sering berdzikir, semakin kuat hubungan batin kita dengan-Nya.

6. Melindungi dari Godaan Setan

Hati yang kosong dari dzikir mudah digoda setan. Dzikir khafi menjaga hati tetap terang dan bersih dari bisikan buruk.

b) Tata Cara Melakukan Dzikir Khafi

Tata cara melakukan dzikir khafi adalah sebagai berikut :

1. Dzikir khafi dapat dilakukan di tempat yang bersih, suci dan sepi, duduk sendirian menghadap kiblat secara iftirasy Ucapkan: "A'ūdzu billāhi min asy-syaithāni r-rajīm, Bismillāhi r-Rahmāni r-Rahīm", kemudian bacalah Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Ikhlās,
2. Hadiahkan pahala bacaan tersebut kepada baginda agung nabi Muhammad SAW, seluruh silsilah sa'adat khususnya untuk ruh suci guru kita tercinta, syeikh sulaiman hilmi tunahan KS, agar Allah menempatkannya di tempat yang mulia.
3. Bayangkan dan rasakan diri pribadi sebagai orang paling berdosa di dunia ini. Kemudian ucapkan istighfar atau sayyidul istighfar 7x.
4. Membaca shalawat atau shalawat syarif 7x
5. Melakukan rabithah(ikatan):
Bayangkan hubungan dari hatimu ke hati syeikh Pikirkan bahwa dari hati suci Hazreti Ustaz (syeikh) mengalir feyz (cahaya spiritual) ke hatimu. Bayangkan wajah suci beliau di dalam hatimu secara terus-menerus. Bayangkan hati beliau seperti matahari. Duduklah dengan lidah menempel ke langit-langit mulut, pusatkan perhatian antara

kedua alis, dan hubungkan dengan hati. Duduk dalam posisi ini minimal selama 15 menit. Setelah melupakan segala sesuatu, mulailah dengan zikir khafi.

6. Dzikir khafi dilakukan seperti ini:

Fokuskan seluruh perhatian pada hati spiritual, jangan pedulikan detak jantung fisik atau masuk-keluarnya nafsu. Dalam hati spiritualmu, sesuai jumlah zikir yang ditetapkan di maqam (tingkatan) kalbu jamai, mulailah menyebut lafadz Allah minimal 100x

Saat berdzikir, jangan pikirkan apa pun selain nama Allah. Jika pikiran lain muncul, hentikan dzikir dan ucapkan istighfar. Lalu lakukan rabithah selama 3-4 menit dan lanjutkan dzikir. Lidah ditempelkan ke langit langit saat berdzikir. Setelah dzikir selesai dilanjutkan dengan berdoa sesuai hajat, Setelah berdoa, tiup kearah kedua telapak tangan lalu usap kedua tangan ke seluruh tubuh.

7. Dzikir bisa dilakukan setiap saat akan tetapi waktu yang paling bagus adalah waktu sahar yakni sebelum waktu subuh, dan juga waktu setelah subuh. Dan zikir ini dilakukan sekali dalam sehari/24 jam. Adapun faidah yang sangat besar ketika tidak meninggalkan rumah atau memulai pekerjaan sebelum melakukan zikir tersebut di pagi hari
8. Dzikir ini dilakukan dalam keadaan suci/berwudhu, dan lebih utama lagi dilakukan dalam keadaan setelah mandi besar
9. Khusus perempuan tidak dapat melakukan d zikir ini diwaktu tertentu, seperti haid dan nifas.

Berikut adalah contoh akhlaqul karimah yang menjadi kebiasaan-kebiasaan di Pesantren Sulaimaniyah:

1. Apabila dalam sebuah ruangan terdapat Al-Quran, kitab-kitab ilmu, dan buku-buku pelajaran, maka tidak boleh tidur atau bersiliveran kaki didalamnya. Al-Quran dan kitab-kitab tersebut juga diletakkan ditempat yang tinggi. Hal ini untuk memuliakan dan takzim terhadap Al-Quran dan kitab-kitab tersebut.

2. Tidak membiarkan lembaran-lembaran yang berisi tulisan ilmu pengetahuan tercecer di lantai, bahkan kertas putih kosong, karena dianggap sebagai media sampainya sebuah ilmu kepada manusia.
3. Tidak boleh mencoret-coret kitab belajar apalagi Al-Quran, harus menyediakan buku tulis khusus jika ingin menulis.
4. Jika belajar atau membaca Al-Quran secara lesehan dan memakai meja kecil, maka harus duduk secara sempurna dulu sebelum menaruh Al-Quran di atas meja tersebut. Begitu juga saat hendak bangun, maka Al-Quran diangkat dulu di atas kepala baru kemudian berdiri. Ini bertujuan agar posisi Al-Quran tidak sempat berada sejajar dengan pinggang manusia.
5. Ketika belajar atau mendengar tausiah, duduk seperti tahiyat dalam shalat sebagai bentuk takzim kepada guru dan kitab, dan tak diperkenankan bersila/menyilang kaki.
6. Pembiasaan membaca Al-Quran dan shalawat kepada Rasulullah Saw sebelum memulai belajar. Sebagai penghormatan bahwa Al-Quran adalah pokok segala ilmu dan Nabi Muhammad sebagai penerima Al-Quran.
7. Membaca doa bersama setiap sebelum dan setelah makan.
8. Tidur tidak menghadapkan kaki ke arah kiblat.
9. Tidur hanya menggunakan satu bantal, tidak memakai guling karena dianggap sebagai penyenyak tidur dan dinilai akan susah bangun untuk tahajjud.
10. Memakai pakaian yang bersih, rapi, dan menutup aurat dimanapun.
11. Tidak B.A.K. (Buang Air Kecil) di kamar khusus mandi.
12. Berdiri tatkala Abi lewat didepan, dan membiarkannya berjalan

lebih dahulu melewati kita apabila sedang berjalan.

13. Menaruh makanan dan menuangkan air kepada Abi ketika makan bersama.
14. Tidak memakan daging ayam sembarangan diluar, karena masih diragukan cara pengolahannya.

A. Akhlak Santri Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Center*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para Abi di pesantren Sulaimaniyah adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Allah Swt.
 - i. Mencintai Allah Swt. melebihi cinta kepada makhlukNya.
 - ii. Menunaikan segala perintah dan meninggalkan segala laranganNya, serta menggunakan firmanNya dalam Al-Quran sebagai pedoman kehidupannya.
 - iii. Berdzikir berupa *tasbih*, *tahmid*, dan *takbir* minimal 33 kali setiap selesai shalat 5 waktu, Istighfar minimal 100 kali setiap hari, dan *lafadz Allah* minimal 100 kali sehari.
 - iv. Mengabdikan diri kepada agama Allah sebagai pengemban dakwah Islam melalui jalan *hitmez* yang dilakukan.
 - v. Berserah diri maupun kelangsungan lembaga hanya kepada Allah SWT.
- b. Akhlak terhadap Al-Quran.
 - i. Membacanya minimal 3 lembar sampai 1 juz perhari dan mentadaburi isinya.
 - ii. Melakukan khatam Al-Quran minimal 1 kali seminggu.
 - iii. Membacakan surah Al-Ikhlash minimal 100 kali dalam sehari.
 - iv. Membacakan surah Yasin berjamaah setiap subuh.
 - v. Menghafal dan mempelajari tafsirnya
- c. Akhlak kepada Rasulullah SAW.
 - i. Mencintai Rasulullah Saw. dengan tulus hati dan menjadikan

- beliau sebagai pedoman paling utama dari kalangan manusia.
- ii. Bershalawat minimal 100 kali dalam sehari semalam.
 - iii. Menghidupkan sunnah-sunnah beliau, merayakan hari kelahirannya, dan berdoa serta berkorban atas namanya.
- d. Akhlak kepada orang tua.
- i. Mencintai ibu dan ayah melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
 - ii. Mendoakan keduanya di setiap shalat dan aktifitas dzikir lainnya.
 - iii. Mengutamakan kepentingan mereka daripada kepentingan lainnya.
 - iv. Pesantren mengadakan silaturahmi dan ramah tamah antar wali santri setiap 2 bulan sekali.
- e. Akhlak kepada masyarakat atau orang lain.
- i. Saling menghormati dan menghargai dengan masyarakat sekitar yang ditemui.
 - ii. Menjamu layaknya tamu penting setiap masyarakat yang datang bersilaturahmi ke asrama, dengan menyediakan makanan dan minuman serta kamar tidur dengan fasilitas maksimal.
 - iii. Selalu terbuka bagi siapapun masyarakat yang ingin berhubungan dekat dengan lembaga Sulaimaniyah.
 - iv. Mendoakan dan membantu masyarakat atau ikhwan lewat ritual dzikir dan kegiatan sosial.
 - v. Mendirikan lembaga sosial masyarakat di setiap negara cabang Pesantren Sulaimaniyah berada.
- f. Akhlak kepada diri sendiri.
- i. Menjaga kesucian diri dengan menjauhi hal-hal yang *syubhat*.
 - ii. Menutup aurat sesuai perintah.
 - iii. Menjaga penampilan agar selalu bersih dan rapi.
 - iv. Ikhlas dan sabar terhadap segala hal yang dihadapi.

g. Akhlak kepada lingkungan.

- i. Memelihara lingkungan hidup atau tempat tinggalnya dengan baik dan maksimal.
- ii. Menanam pohon dan bunga disekitar asrama.
- iii. Merawat dan memberi makan hewan-hewan yang ada di asrama seperti kucing dan kelinci.
- iv. Menjaga lingkungan agar tetap bersih ketika berkunjung ke tempat lain seperti saat *rihlah* atau kunjungan kerja.

Di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*, ada beberapa usaha yang dilaksanakan dalam rangka membentuk akhlak yang mulia melalui dzikir Khafi sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah, memohon ampun atas segala dosa yang telah dilakukan, memohon rahmat serta hidayah dari Allah dengan merefleksikan hikmah dan perjuangan para ulama terdahulu, para wali, para Nabi, para malaikat agar senantiasa ikut memberi do'a kepada kita.

Implementasi dzikir dalam pendidikan akhlak secara umum merupakan sarana untuk membangun kebaikan individu, masyarakat dan peradaban manusia. Hubungan antara beberapa unsur ini sangat erat sekali bila dilihat dari faktor pembangunannya. Kebaikan individu adalah sarana untuk membangun peradaban. Sedangkan tujuan semuanya adalah untuk mewujudkan kebahagiaan umum yang merata. Apabila kebaikan individu, masyarakat dan peradaban sudah merata, maka kebahagiaan menjadi nilai yang alami.

Jadi perbaikan akhlak tidak akan berhasil apabila dari masing-masing individu tidak diperbaiki terlebih dahulu. Individu adalah dasar utama untuk pendidikan akhlak ini, karena pada dasarnya suatu komunitas masyarakat berasal dari kumpulan individu, penerapan pendidikan akhlak pun akan lebih efektif bila dimulai dari tiap- tiap individu.

c) Analisis Implementasi Dzikir Khafi dalam Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*

Analisis hasil penelitian mengenai dzikir khafi dalam pendidikan akhlak menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan akhlaqul karimah. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa dzikir khafi dapat menjadi alternatif yang layak digunakan dalam pendidikan akhlak, terutama di Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*.

Dzikir khafi, atau dzikir dalam hati, memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak mulia. Dengan berdzikir secara terus-menerus, hati menjadi lebih bersih dan terjaga dari bisikan-bisikan negatif, sehingga membantu santi berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama akhlak kepada Allah Swt, akhlak terhadap Al-Quran, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada masyarakat atau orang lain, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan.

Berikut adalah beberapa manfaat dzikir khafi dalam pembentukan akhlak:

1. Membersihkan Hati

Dzikir khafi membantu membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, dan sombong. Hati yang bersih akan lebih mudah menerima hidayah dan terdorong untuk melakukan perbuatan baik.

2. Meningkatkan Kesadaran

Dzikir khafi meningkatkan kesadaran spiritual, membuat seseorang lebih peka terhadap nilai-nilai agama dan moral. Kesadaran ini akan memandu seseorang untuk bertindak sesuai dengan tuntunan agama dalam segala situasi.

3. Mengendalikan Diri

Dzikir khafi dapat membantu mengendalikan hawa nafsu dan emosi negatif. Dengan mengingat Allah, seseorang akan lebih mampu menahan diri dari perbuatan buruk dan menjaga perilakunya.

4. Menumbuhkan Akhlak Mulia

Dzikir khafi secara tidak langsung membentuk akhlak mulia. Ketika hati selalu terhubung dengan Allah, seseorang akan cenderung memiliki sifat-sifat terpuji seperti sabar, jujur, dan kasih sayang.

5. Memperoleh Ketenangan

Dzikir khafi dapat memberikan ketenangan batin, yang merupakan modal penting untuk berperilaku baik. Hati yang tenang akan lebih mudah berpikir jernih dan mengambil keputusan yang tepat.

6. Mendekatkan Diri kepada Allah

Dzikir khafi adalah bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Semakin dekat seseorang dengan Allah, semakin besar pula keinginan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, termasuk dalam hal akhlak.

7. Mencegah Perbuatan Buruk

Dengan selalu mengingat Allah, seseorang akan merasa diawasi dan terdorong untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak diridhoi-Nya. Dzikir khafi menjadi benteng bagi diri dari perbuatan buruk.

Dengan demikian, dzikir khafi bukan hanya sekadar amalan ibadah, tetapi juga sarana efektif dalam membentuk akhlak mulia dan kepribadian yang Islami.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam keseharian santri terlihat memiliki akhlaqul karimah, melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak Pesantren Sulaimaniyah, dan terlatih hidup disiplin dan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

Di sini sudah jelas peranan guru sebagai seorang pendidik dan implementasi dzikir khafi mempunyai manfaat yang besar yaitu bisa memberikan pengaruh dalam pendidikan akhlak santri.

Oleh sebab itu, implementasi dzikir khafi dalam pendidikan akhlak santri di pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* berjalan efektif dari sisi program atau target prosedur dan hasil yang dicapai. Keberhasilan dzikir khafi dalam pendidikan akhlak santri di pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* efektifitas yang dicapai tinggi, melampaui target yang ditetapkan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari pemaparan data dan analisis yang telah dikemukakan di pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

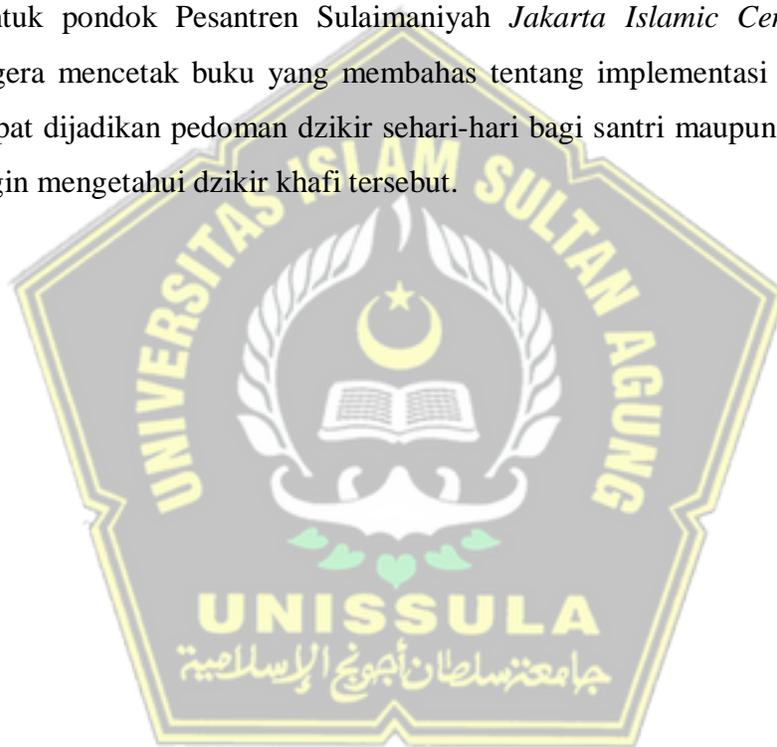
1. Implementasi dzikir khafi dalam pendidikan akhlak di pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* berjalan efektif dari sisi program atau target prosedur dan hasil yang dicapai.
2. Keberhasilan dzikir khafi dalam pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre* efektifitas yang dicapai tinggi, melampaui target yang ditetapkan. Terlihat dalam kehidupan sehari-hari, santri berakhlak baik, terutama akhlak kepada Allah Swt, akhlak terhadap Al-Quran, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada masyarakat atau orang lain, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan.

5.2. Saran

1. Hendaknya masyarakat memberikan bantuan kepada pesantren, karena dengan bantuan masyarakat akan juga membantu dalam membangun pesantren.
2. Hendaknya guru aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah maupun pesantren seperti penataran, seminar yang terkait dengan dzikir khafi khususnya dzikir khafi di pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Centre*. Hal ini agar guru mampu memahami secara mendalam bagaimana menerapkan dzikir khafi dalam pendidikan akhlak santri, sehingga santri dapat mempunyai akhlak yang baik.
3. Dukungan dari orangtua santri sangatlah membantu guru dalam meningkatkan keberhasilan suatu proses pembelajaran (dzikir khafi). Oleh sebab itu, guru harus bekerjasama dengan orangtua santri. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga sangat

berpengaruh terhadap motivasi pengamalan dzikir khafi ketika sedang liburan di rumah, agar tetap melaksanakan selayaknya di pondok pesantren.

4. Diharapkan bagi santri untuk selalu menjaga dzikir khafi nya untuk menjaga akhlak baiknya dengan cara menjaga dzikir khafi untuk rutin dilaksanakan setiap hari.
5. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk memperdalam lagi tentang penelitian ini, khususnya memperdalam pengetahuan yang selain dari rumusan masalah yang sudah diteliti oleh peneliti.
6. Untuk pondok Pesantren Sulaimaniyah *Jakarta Islamic Center* peneliti berharap segera mencetak buku yang membahas tentang implementasi dzikir khafi, sehingga dapat dijadikan pedoman dzikir sehari-hari bagi santri maupun khalayak umum yang ingin mengetahui dzikir khafi tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Metode Penanaman Akhlak, (Jakarta: Amzah Press, 2007), hal. 116
- Aboe Bakar Atjeh, Pengantar Ilmu Tarikat (Uraian Tentang Mistik), (Jakarta : Ramadhani, 1993), hlm. 67
- Ahmad Barizi (Ed.), Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) , hlm. 69
- Ahmad D. Marimba, Penagantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandunag: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19
- Ahmad Zainuddin, M Jamhari, Al Islam 2: Muamalah Dan Akhlak, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 47
- Al-Ghozali, Mengobati Penyakit Hati, Terj.Muhammad Al- Baqir, Cet. IX , (Bandung: Karisma, 2001), hlm. 67
- Al-Jailani, Abdul Qadir, "Sirrul Asror" Cet ke 1, Jakarta, PT. Rene Turos Indonesia, 2019.
- Amin, Samsul Munir, Haryanto Al-Afandi, Energi Dzikir, Jakarta, Cet,4, Amzah, 2019.
- Amir Said Az-Zaibari, Manajemen Kalbu, Cet.II, (Yogyakarta: Mitra pustaka, 2002), hlm.207
- Ary Ginanjar agustian, ESQ, Cet VII, (Jakarta: Arga 2002), hlm. 46
- Barmawie Umary, Materi Akhlak, (Solo: Ramadhani, 1989), hlm. 2
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Jilid VI (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Houve, 1994), him. 332
- Djamaluddin Ahmad Al-Bunny, Menatap Akhlaqush Shufiyah, Cet. I, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2001) hlm. 167
- Djamaludin Ahmad Al- Buny, Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyah, Cet.I (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm.11
- Fuad Said, Hakikat Tarikat Naqsyabandiah, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1999), hlm. 7-8. hlm 53.
- Frederick J. Mc. Donald, Education Psychology, (San Francisco: Wardworth Publishing Company, Inc., 1959), hlm. 4
- H. Abuddin Nata, Akhlak Tasawwuf, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 2
- Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz xx, (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), hlm.158
- Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psychologi, Filsafat dan Pendidikan, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 67

- IAIN Jakarta, Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 1008-1009
- Ibnu Mandzür, Lisanul 'Arab, Jilid 4, (Beirut : Dāru Shādir,tt), hlm 309.
- Imam Muslim, Shohih Muslim, Juz: 4, (Beirut: Dar Ihya al-Tarashil al-Araby, tt.), hlm. 1805
- Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Syamil al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Sahih, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 176
- Mahmud Yunus, Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 22
- Martin Van Bruinessen, Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1995), hlm.34
- Martin Van Bruinessen, Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 48
- Miqdad Yaljan, Kecerdasan Moral, (Yogyakarta: Talenta, 2003), hlm. 2
- Mochtar Effendi, Ensiklopedi Agama dan Filsafat, Jilid 6, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2000), hlm. 522
- Muhammad Al Fateh, Rahasia dan keutamaan Dzikir (Jakarta: Lintas pustaka, 2003), hlm. 63
- Muhammad Arifin Ilham, Hakikat Dzikir; Jalan Taat Menuju Allah, (Depok: Intuisi Press, 2003), hlm. 22
- Muhammad Arifin Ilham, Menggapai Kenikmatan Dzikir, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004), hlm. Xiii
- Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 356-357
- Muhammad Fathurrohman, Belajar dan Pembelajaran Modern (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 37.
- Muhammad Fathurrohman, Model-Model Pembelajaran Inovasi Alternative Desain Pembelajaran yang Menyenangkan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2017), 20.
- Mustafa Al -Ghulayani, 'Idzatun Nāsyi'in, (Bandung: Maktabah Raja Murah, 1913), hlm. 189
- Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 120
- Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidiksan Teoritis Dan Praktis, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 11
- Ngalimun, Strategi Pembelajaran (Jogjakarta: Dua Satria Offet, 2017), hlm. 17
- Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 3, 2010.
- Said Agil Al Munawar, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam, Cet.

- II, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 35
- Said Agil Al Munawar, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam, Cet. II, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 37
- Sa'id Hawwa, Tazkiyatun Nafs, Cet III, Terj. Abdul Amin dkk, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm.2
- Sarbiran, Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi, Cet. I, (Yogyakarta: Presma Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), Hlm. 32
- Sidik Tono, Ibadah dan Akhlak dalam Islam, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), hal. 89
- Soenarjo, dkk., Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 862
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 2, Cet. 9, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 56&751
- Toto tasmara, kecerdasan Ruhaniah, (jakarta; gema insani, 2001), hlm. 95
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Th. 2003, Cet. I, (Jakarta Sinar Grafika), hlm. 5-6
- Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran, (Jakarta: Amzah Press, 2007), hal 192-193
- Zainuddin, dkk, Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 48-49
- Zakiah Daradjat, Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 19
- Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.151